

LAPORAN HASIL

# PERCONTOHAN PERUBAHAN IKLIM DAN HUTAN JASA KEUANGAN CDP 2020

# CONTENTS

3	Ringkasan eksekutif
6	Pendahuluan
8	Konteks: risiko terkait hutan dan keuangan berkelanjutan di Asia Tenggara
11	Kuesioner dan pelibatan
14	Hasil
32	Kesimpulan
34	Referensi

## **Pemberitahuan Penting**

Isi dalam laporan ini dapat digunakan oleh siapapun dengan mencantumkan CDP sebagai sumber informasi. Namun hak tersebut tidak termasuk untuk mengemas ulang serta menjual data apapun yang dilaporkan kepada CDP maupun para penulis yang berkontribusi dalam penyusunan laporan ini. Jika anda bermaksud untuk mengemas ulang maupun menjual salah satu isi dalam laporan ini, anda harus mendapatkan izin tertulis dari CDP terlebih dahulu.

CDP menyusun dan menganalisa data dalam laporan ini berdasarkan tanggapan atas permintaan informasi CDP Financial Services Climate Change and Forests Pilot 2020. Tidak ada representasi ataupun jaminan (tertulis maupun tak tertulis) dari CDP atas keakuratan ataupun kelengkapan informasi dan opini dalam laporan ini. Anda tidak boleh serta merta mengambil tindakan berdasarkan informasi dalam publikasi ini tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepada pihak profesional. Sepanjang diizinkan oleh peraturan perundangan, CDP tidak menerima atau menanggung kewajiban, tanggung jawab, atau kewajiban apapun atas segala konsekuensi perbuatan anda maupun pihak lain, atau menahan diri untuk tidak melakukan tindakan dengan mengandalkan informasi dalam laporan ini, atau untuk segala keputusan yang diambil berdasarkan informasi pada laporan ini. Segala informasi dan pandangan yang diungkapkan oleh CDP dalam laporan ini berdasarkan pada penilaian saat laporan ini dibuat dan dapat berubah tanpa pemberitahuan dikarenakan faktor ekonomi, politik, industri dan alasan khusus dari perusahaan. Komentar dari para kontributor yang dituangkan dalam laporan ini merupakan pandangan pribadi dari masing-masing penulis; pernyataan tersebut bukan merupakan dukungan dari mereka.

CDP, perusahaan atau perusahaan anggota afiliasinya, atau pemegang saham, anggota, mitra, kepala, direktur, pejabat dan/atau karyawan, mungkin memiliki sekuritas pada perusahaan yang disebutkan dalam laporan ini. Sekuritas perusahaan yang disebutkan dalam laporan ini mungkin tidak memenuhi syarat untuk diperjualbelikan di beberapa negara dan juga tidak cocok untuk semua jenis investor; nilai sekuritas dan pendapatan yang diperoleh dapat berfluktuasi dan/atau dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang. 'CDP' merujuk kepada CDP North America, Inc, sebuah organisasi nirlaba dengan status yayasan sosial 501(c)3 di Amerika Serikat dan CDP Worldwide, dengan nomor pendaftaran yayasan sosial n 1122330 dan nomor pendaftaran perusahaan terbatas dengan jaminan dan terdaftar di Inggris dengan nomor 05013650.

# RINGKASAN EKSEKUTIF

Pembatasan kenaikan suhu global hingga di bawah 2°C membutuhkan upaya dekarbonisasi mendalam dan, terutama penghentian deforestasi. Sektor jasa keuangan berperan penting dalam mencapai peralihan menuju ekonomi rendah karbon dan bebas deforestasi. Tekanan yang memicu terjadinya perubahan iklim dan kerusakan ekosistem berkaitan erat dengan sistem keuangan yang ada saat ini. Meski demikian, ada peluang bagi sektor jasa keuangan untuk menjadi penggerak utama perubahan. Guna mencapai nol emisi (*net zero*), dibutuhkan investasi besar-besaran pada teknologi rendah karbon dan pertanian berkelanjutan yang hanya dapat diwujudkan oleh sektor keuangan.

CDP bertujuan memperluas cakupan kuesionernya agar meliputi berbagai faktor lingkungan. Bagi lembaga keuangan, faktor lingkungan ini mencakup beragam dampak yang timbul dari pinjaman, investasi, dan penjaminan asuransi yang diberikannya. Sebagai langkah untuk mewujudkan tujuan ini, sekaligus meneruskan upaya yang sudah dilakukan terkait pengelolaan perubahan iklim dalam jasa keuangan, CDP bekerja sama dengan para pemangku kepentingan untuk mengembangkan cara pengukuran (metrik) terkait hutan untuk sektor keuangan. Fokus utamanya ditujukan pada pendanaan sektor komoditas yang merisikokan hutan, yang merupakan penyebab tunggal terbesar terjadinya deforestasi dan degradasi hutan di seluruh dunia.

CDP telah melakukan uji coba metrik terkait hutan di beberapa bank terpilih pada Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan. Proyek ini secara geografis berfokus di Asia Tenggara, yang merupakan wilayah dengan risiko deforestasi tinggi secara global. Asia Tenggara kehilangan 12% kawasan yang sebelumnya berhutan antara tahun 1990-2010, dan merupakan wilayah yang menjadi alasan di balik momentum agenda keuangan berkelanjutan.

Selain menjadi target utama untuk pemerolehan data lingkungan, pasar modal juga memberikan pengungkapan terkait lingkungan. Pada tahun 2020, CDP meluncurkan kerangka pelaporan pertamanya, yang dikhususkan untuk sektor ini dan berfokus pada dampak portofolio perubahan iklim. Dalam menjalankan proyek percontohan ini, CDP mengintegrasikan metrik terkait hutan ke dalam kerangka pelaporan jasa keuangan yang ada, dan tidak membuat kuesioner tersendiri untuk hutan. Untuk itu, CDP menciptakan kerangka pengungkapan pertama yang terstruktur untuk informasi kepada bank terkait isu hutan.

Tujuan percontohan ini adalah melibatkan para pemberi pinjaman terkemuka untuk sektor komoditas yang merisikokan hutan guna memperkuat penelitian kami sebelumnya mengenai topik ini. Dari kelompok bank target yang diundang, diterima 24% tingkat respons dan diperoleh 10 bank sampel yang melaporkan pengungkapan (tujuh bank ASEAN dan tiga bank global). Bank yang berpartisipasi adalah para pelaku penting di sektor keuangan, yang secara gabungan memiliki dana yang dipinjamkan sebesar lebih dari \$ 2,5 triliun Dolar AS dan menyumbang lebih dari 19% dari semua pinjaman yang diberikan kepada sektor komoditas yang merisikokan hutan di Asia Tenggara. Lima bank ASEAN di antaranya belum pernah memberikan laporan kepada CDP. Hal ini menunjukkan bahwa proyek ini membantu membangun hubungan erat, mengembangkan kelebihan dari keterbukaan pada sektor lingkungan dengan sektor keuangan di wilayah yang diharapkan memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global di masa mendatang. CDP menggunakan kerangka pelaporan untuk melibatkan bank dengan memanfaatkan metode kolaboratif dan berfokus pada peningkatan kesadaran dan pengembangan kemampuan di seluruh proyek.

# TEMUAN UTAMA

Laporan ini menyajikan hasil proyek percontohan yang menyeluruh dan bersifat anonim. Berikut adalah temuan penting dari proyek ini.

## **Bank yang menjadi sampel menyadari bahwa perubahan iklim dan deforestasi adalah persoalan yang dapat berdampak terhadap bisnisnya...**

Bank telah melakukan hal-hal mendasar seperti mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan kedalam struktur tata kelola, kebijakan pembiayaan, proses risiko, dan keterlibatannya dengan klien.

## **Terdapat beberapa bidang yang dapat ditingkatkan oleh bank ASEAN agar setara dengan bank lainnya di tingkat global...**

Bank dapat meningkatkan pengelolaan persoalan lingkungannya dengan meniru praktik terbaik yang telah diterapkan oleh bank global terkemuka.

## **Bank cenderung memandang topik keanekaragaman hayati dan alam secara menyeluruh, dan tidak melihat deforestasi sebagai topik tersendiri...**

Terdapat kebutuhan mendesak akan alat yang memungkinkan bank menilai risiko terkait lingkungan yang ditimbulkannya secara menyeluruh, dan untuk menerapkan kerangka pelaporan secara lengkap untuk sektor keuangan.

## **Persoalan emisi pada portofolio, yang tercakup dalam Scope 3 adalah sumber emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang paling signifikan untuk bank.**

Bank yang berpartisipasi mengungkapkan bahwa emisi portofolio 400 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan emisi operasi.

## **... meskipun begitu, bank sampel ini lebih banyak berfokus pada satu sisi dari 'pendekatan materialitas ganda'**

Secara umum, bank yang berpartisipasi melakukan penilaian bagaimana persoalan lingkungan dapat berdampak pada portofolionya, tetapi hanya sedikit yang melakukan penilaian potensi dampak portofolionya terhadap lingkungan, terutama hutan.

## **... namun pengungkapan mengenai hutan harus ditingkatkan secara keseluruhan, khususnya yang terkait dengan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan.**

Hanya satu bank yang mengungkap pembiayaan untuk komoditas utama yang merisikokan hutan, sementara sebagian besar bank belum melakukan analisis untuk mengetahui potensi dampak dari portofolionya terhadap hutan.

## **... namun, fokus bank sering kali hanya pada klien hulu yang memiliki dampak langsung terhadap alam.**

Dengan menggunakan definisi yang lebih sempit, beberapa bank dapat mengawasi risiko deforestasi tidak langsung di rantai pasok kliennya.

## **Terdapat peluang yang begitu besar bagi bank untuk membiayai peralihan menuju masa depan yang rendah karbon dan bebas deforestasi.**

Potensi dampak keuangan pada peluang lingkungan yang diungkap lebih besar dibanding potensi dampak risiko dan biaya yang diperkirakan untuk mewujudkan peluang tersebut.

**Berdasarkan temuan yang ada, CDP secara langsung telah menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi untuk bank, investor dan pembuat kebijakan. Secara khusus, CDP mendorong bank agar melakukan hal-hal berikut ini.**

- ▼ Mempertimbangkan kedua sisi persoalan 'materialitas ganda'. Selain menilai potensi dampak persoalan lingkungan terhadap portofolionya, bank harus menilai potensi dampak portofolionya terhadap lingkungan, termasuk hutan.
- ▼ Menilai dampak portofolionya terhadap deforestasi di seluruh rantai pasok (produsen, pengolah, pedagang, perusahaan manufaktur, dan peritel).
- ▼ Terlibat secara proaktif dengan kliennya untuk memastikannya melakukan upaya produksi dan pengadaan yang bertanggung jawab, dan memandunya untuk beralih menuju keberlanjutan.
- ▼ Memperkuat kerangka pelaporan dan mengungkap praktik peminjaman secara menyeluruh, termasuk pembiayaan yang diberikannya untuk komoditas yang merisikokan hutan.

Terdapat peningkatan kebutuhan akan data lingkungan yang kuat, tepat waktu, dan dapat ditindaklanjuti, yang dapat digunakan oleh pasar untuk menyampaikan keputusan. CDP berusaha memperluas cakupan kuesionernya di luar pertanyaan-pertanyaan yang ada saat ini mengenai emisi karbon, deforestasi, dan keamanan pasokan air agar mampu mencakup seluruh faktor lingkungan. Upaya ini dilakukan berdasarkan komitmen CDP untuk mempercepat terwujudnya tekad dan mendorong berbagai tindakan dalam melestarikan lingkungan global. Bagi lembaga keuangan, hal ini meliputi semua risiko, peluang, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari peminjaman, investasi, dan penjaminan asuransi yang disediakan. Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan adalah suatu langkah untuk mencapai tujuan ini. Pada langkah selanjutnya, CDP akan memasukkan metrik yang penting ke dalam kerangka pelaporan utama perusahaan jasa keuangan di masa mendatang.



# PENDAHULUAN

**Perubahan iklim diperkirakan akan mengungkung ekonomi di masa mendatang. Sejak Persetujuan Paris 2015, risiko dan peluang yang akan ditimbulkan oleh perubahan iklim telah dibahas di berbagai pertemuan dewan perusahaan dan lingkungan pemerintah paling berpengaruh di dunia<sup>1</sup>.**

Pembatasan kenaikan suhu global hingga di bawah 2°C membutuhkan upaya dekarbonisasi mendalam, terutama penghentian deforestasi. Meskipun semua emisi antropogenik lain dihapus secara bertahap, deforestasi yang tengah terjadi saat ini (*business as usual*) sendiri dapat mendorong pemanasan global di atas 2°C pada tahun 2100<sup>2</sup>.

Sektor jasa keuangan berperan penting dalam mencapai peralihan menuju ekonomi rendah karbon dan bebas deforestasi. Tekanan yang memicu terjadinya perubahan iklim dan kerusakan ekosistem, termasuk produksi kayu, minyak sawit, ternak, dan kedelai yang tidak lestari, berkaitan erat dengan sistem keuangan yang ada saat ini. Sehingga modal harus mulai merubah arah dari perusahaan yang melakukan praktik tidak berkelanjutan. Meski demikian, ada banyak peluang bagi sektor jasa keuangan untuk menjadi penggerak utama perubahan. Guna mencapai nol emisi (net zero), dibutuhkan investasi besar-besaran pada teknologi rendah karbon dan pertanian berkelanjutan yang hanya dapat diwujudkan oleh sektor keuangan. Selain itu, pengaruh lembaga keuangan terhadap ekonomi yang lebih luas menunjukkan bahwa bank dapat mempercepat perubahan dengan melibatkan perusahaan yang menerima pinjaman, investasi, dan asuransi.

Sektor ini telah bangkit dan menyadari persoalan lingkungan yang dapat menimbulkan risiko bagi stabilitas

sistem keuangan yang ada. Saat ini, inisiatif-inisiatif baru bermunculan dengan cepat, dan sebagian besar berfokus pada perubahan iklim, seperti:

- ▼ **Gugus Tugas untuk Pengungkapan Keuangan Terkait Iklim (Task Force on Climate-related Financial Disclosures/TCFD)** – Menyampaikan rekomendasi bagi perusahaan dan lembaga keuangan untuk memberikan informasi yang jelas, komprehensif, dan berkualitas tinggi mengenai dampak perubahan iklim kepada pasar keuangan.
- ▼ **Partnership for Carbon Accounting Financials (PCAF)** – Standar untuk menghitung dan melaporkan emisi GRK dalam portofolio keuangan.
- ▼ **Science Based Targets initiative (SBTi) untuk Lembaga Keuangan** – Kerangka kerja bagi lembaga keuangan untuk menetapkan target dan menyelaraskan portofolionya dengan Persetujuan Paris.
- ▼ **Kuesioner perubahan iklim CDP** – Pada tahun 2020, CDP meluncurkan kerangka pelaporan pertamanya yang dikhususkan bagi lembaga keuangan dan difokuskan pada dampak kegiatan pembiayaannya terhadap perubahan iklim. Dengan kuesioner ini, ada lebih banyak lembaga keuangan yang memberikan laporan kepada CDP dibandingkan sebelumnya<sup>1</sup>.



Akan tetapi, sektor keuangan berinteraksi erat dengan persoalan lingkungan dan sosial, bahkan melebihi persoalan perubahan iklim. Bank, investor, dan lembaga asuransi terbesar bersifat universal, yakni menyediakan berbagai macam jasa keuangan serta memberikan pinjaman, investasi, dan asuransi kepada setiap sektor perekonomian. Hal ini berarti bahwa melalui portofolionya, sektor keuangan berpotensi memberikan dampak terhadap berbagai persoalan lingkungan dan sosial. Dampak ini kemudian dapat menimbulkan risiko serius terhadap kekuatan dan kinerja portofolionya. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya krisis kesehatan COVID-19 pada tahun 2020 yang menjalar hingga menimbulkan krisis ekonomi yang masih terus berlangsung, dan akan berdampak pada portofolio pembiayaan untuk beberapa tahun mendatang. Sebelumnya, beberapa pihak telah memperkirakan bahwa risiko ini dapat menimbulkan guncangan melalui sistem keuangan, mengingat penyakit menular menempati urutan di bawah lima risiko lingkungan teratas dalam Laporan Risiko Global Forum Ekonomi Dunia 2020 yang dirilis sebelum krisis ini terjadi<sup>3</sup>.

Deforestasi adalah persoalan lingkungan yang telah menyita banyak perhatian, terutama kaitannya dengan pembiayaan atas komoditas yang merisikokan hutan yang merupakan penyebab tunggal terbesar deforestasi dan degradasi hutan secara global<sup>4,5</sup>. Pembiayaan yang disediakan oleh bank dan investor mendorong begitu banyak perusahaan kecil dan besar untuk memproduksi, mengolah, dan mengambil keuntungan dari produk-produk yang ditanam dan dirawat di lahan yang sebelumnya merupakan hutan alam. Persoalan ini memang cukup kompleks mengingat kegiatan pembiayaan juga turut berkontribusi terhadap terciptanya lapangan kerja, sehingga

mendorong pengembangan ekonomi dan meningkatkan standar hidup di seluruh rantai pasok yang sama.

Dalam jangka panjang, CDP bertujuan memperluas kuesionernya agar mencakup berbagai faktor lingkungan. Bagi lembaga keuangan, kuesioner ini mencakup dampak yang ditimbulkannya melalui pinjaman, investasi, dan penjaminan asuransi. Sebagai langkah mewujudkan tujuan ini, sekaligus meneruskan upayanya pada pengelolaan perubahan iklim dalam jasa keuangan, CDP bekerja sama dengan para pemangku kepentingan mengembangkan metrik terkait hutan untuk sektor keuangan. Metrik ini memungkinkan CDP melakukan uji coba percontohan pelaporan terkait hutan pada beberapa bank, dan mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan yang tengah berjalan dari sektor keuangan, mengingat metrik penting tersebut akan dimasukkan dalam kerangka pelaporan utama CDP bagi perusahaan jasa keuangan di masa mendatang. Proyek uji coba yang dikenal sebagai Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan ini secara geografis difokuskan di Asia Tenggara yang merupakan wilayah dengan risiko deforestasi global yang tinggi.

Laporan ini menyajikan hasil proyek percontohan yang sudah digabungkan dan bersifat anonim, serta kesimpulan dan rekomendasi yang dapat ditarik dari latihan yang dilakukan oleh bank, investor, dan pembuat kebijakan. Laporan ini merupakan lanjutan dari laporan penelitian *Increasing transparency of banks: the transition to sustainable lending to the Forest Risk Commodity sector*<sup>6</sup> yang diterbitkan di awal pelaksanaan proyek ini.



# KONTEKS: RISIKO TERKAIT HUTAN DAN KEUANGAN BERKELANJUTAN DI ASIA TENGGARA

Hutan tropis memiliki peran yang sangat penting, termasuk sebagai penyimpan karbon yang menyeimbangkan iklim bumi<sup>7</sup>, habitat bagi dua pertiga keanekaragaman hayati dunia<sup>8</sup>, dan ruang huni atau mata pencaharian bagi jutaan masyarakat di negara-negara berkembang di dunia<sup>9</sup>. Mengingat deforestasi hutan tropis terjadi secara terus-menerus, kemampuan hutan untuk menjalankan perannya semakin berkurang. Jangankan berperan sebagai penyimpan, karbon yang tersimpan justru dilepaskan. Di saat yang sama, kemampuan hutan yang alami dan rendah biaya dalam menyerap karbon organik juga menghilang. Studi terbaru menunjukkan bahwa fungsi hutan tropis saat ini bergeser menjadi sumber karbon bersih akibat deforestasi terus-menerus<sup>10</sup>.

Asia Tenggara memiliki hampir 15% hutan tropis dunia. Tetapi, wilayah ini juga merupakan titik utama (*hotspot*) deforestasi, setara dengan Amazon di antara wilayah lain di dunia, dalam hal kehilangan habitat dan keanekaragaman hayati yang dialaminya<sup>11</sup>. Antara tahun 1990-2010, Asia Tenggara kehilangan 1,6 juta hektar hutan per tahun, setara dengan 12% dari luas total kawasan yang sebelumnya tertutup hutan<sup>12</sup>. Lebih dari 40% keanekaragaman hayati di Asia Tenggara dapat punah pada tahun 2100<sup>13</sup>.

Penyebab tunggal terbesar deforestasi dan degradasi hutan secara global adalah pertanian komersial (praktik pembukaan kawasan hutan untuk memproduksi komoditas tanaman komersial). Komoditas utama di Asia Tenggara adalah kayu, minyak sawit, dan karet<sup>14</sup>. Meskipun berbagai industri bersifat heterogen, industri minyak sawit dan karet secara khusus memiliki ciri tersendiri karena melibatkan produksi yang dilakukan baik oleh perusahaan perkebunan maupun petani (yang mungkin didukung atau tidak didukung oleh perusahaan besar sebagai bagian dari skema plasma). Sebagian besar keluaran industri ini dihasilkan oleh beberapa perusahaan perdagangan besar di tingkat global seperti Wilmar, Sime Darby, dan Cargill. Ketiga industri ini membutuhkan modal besar yang berasal dari bank dan investor untuk dapat menjalankan operasinya.

Meskipun saat ini berada di urutan pertama pemicu deforestasi di Asia Tenggara, produksi komoditas yang merisikokan hutan tidak perlu mendorong praktik pembukaan lahan. Melalui praktik pertanian yang aman dan pengelolaan yang cermat, komoditas yang merisikokan hutan dapat diproduksi secara berkelanjutan. Terdapat beberapa standar industri multipemangku kepentingan yang dibuat untuk menetapkan

proses produksi berkelanjutan. Standar yang paling dikenal adalah sertifikasi Forest Stewardship Council (FSC) dan Programme for the Endorsement of Forest Certification (PEFC) untuk komoditas kayu, Roundtable on Sustainable Palm Oil certification (RSPO) untuk minyak sawit, dan Global Platform for Sustainable Natural Rubber (GPSNR) untuk karet.

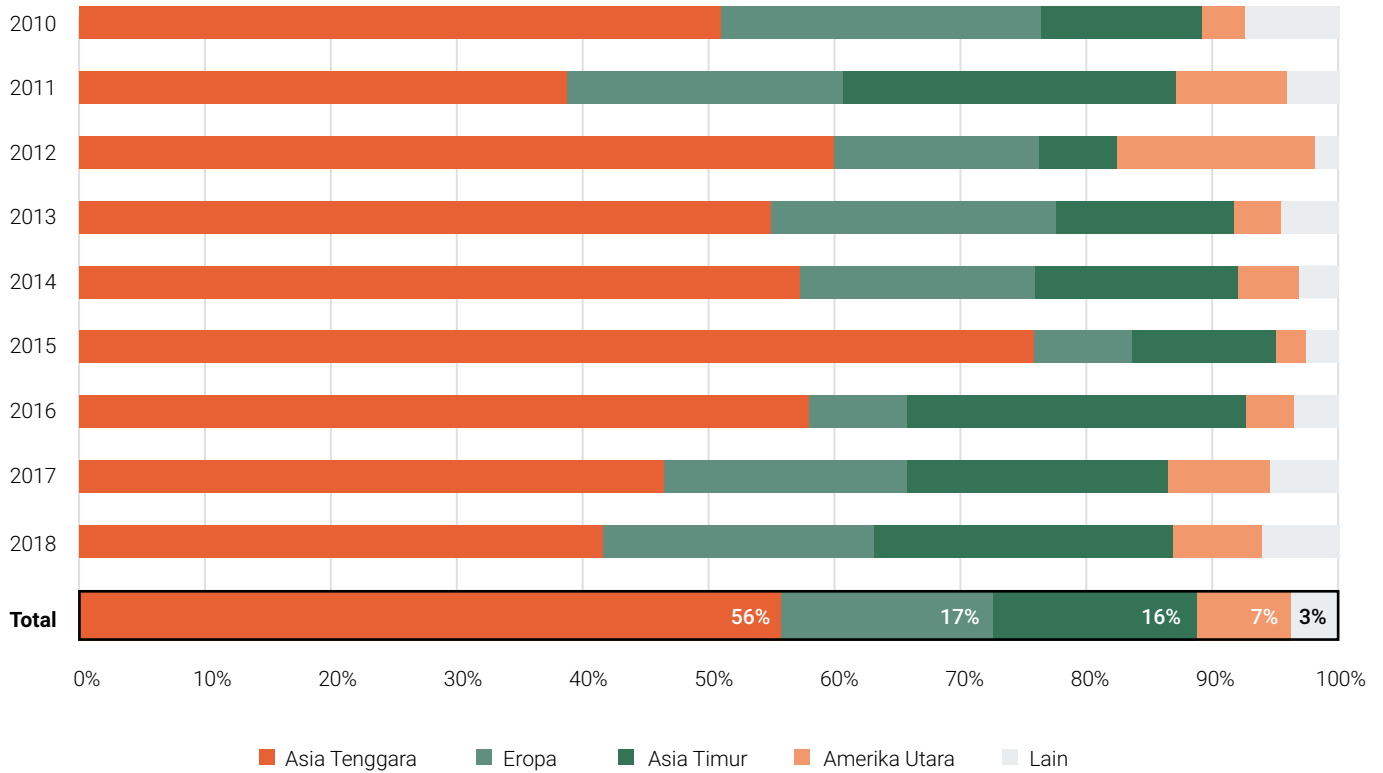
Laporan penelitian yang diterbitkan sebelum pelaksanaan proyek ini mengevaluasi pihak yang membiayai komoditas yang merisikokan hutan di Asia Tenggara<sup>15</sup>. Temuan penting dalam laporan ini menunjukkan bahwa pinjaman bank adalah bentuk pembiayaan yang paling umum bagi perusahaan dalam rantai pasok komoditas yang merisikokan hutan. Dalam hal ini, bank di ASEAN paling banyak memberikan pembiayaan, sehingga menjadikannya sebagai pihak yang paling berhubungan erat dengan komoditas yang merisikokan hutan terkait dengan besaran kredit yang disalurkan (*loan book*). Hal ini sangat jelas terlihat di industri minyak sawit, mengingat bank ASEAN menyumbang pembiayaan untuk industri ini sebesar 56% antara tahun 2010 dan 2018. Hasil menyatakan bahwa bank ASEAN kurang selektif dalam memilih perusahaan di rantai pasok komoditas yang merisikokan hutan, yang akan diberi pinjaman. Bank di ASEAN hanya memberikan pinjaman kepada 33% perusahaan paling berkelanjutan yang dinilai platform SPOTT<sup>ii</sup>, dibandingkan dengan bank Eropa yang memberikan pinjaman hingga 69%.

Perubahan pemanfaatan lahan juga meningkatkan risiko pandemi. Ketika manusia semakin gencar merambah lingkungan alami, peningkatan kontak dengan satwa liar memiliki efek limpahan (*spillover effect*) yang meningkatkan risiko berkembangnya patogen baru dan berpotensi mematikan yang menyerang kehidupan manusia<sup>16</sup>.

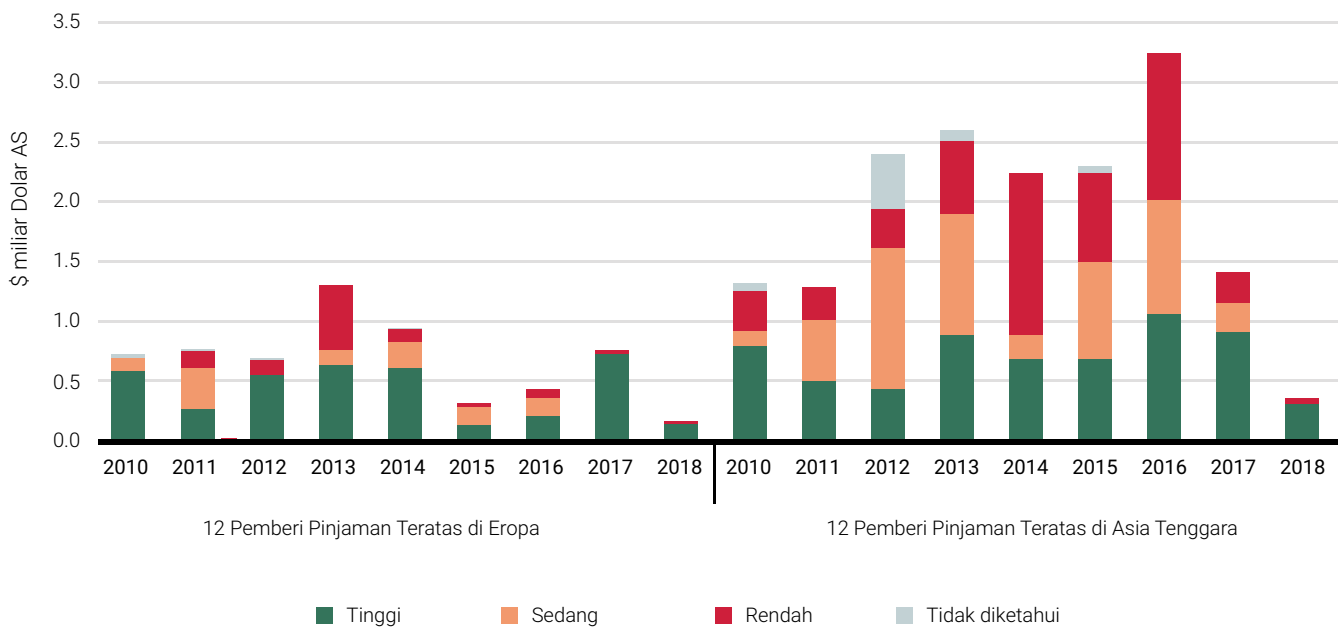
ii SPOTT (Sustainability Policy Transparency Toolkit) dari ZSL menilai pengungkapan publik produsen dan pedagang komoditas mengenai organisasi, kebijakan, dan praktik terkait persoalan LST ([www.spott.org](http://www.spott.org)).



### Pembiayaan untuk Minyak Sawit Global Berdasarkan Wilayah (%)



### Pinjaman untuk Industri Minyak Sawit Berdasarkan Kelompok SPOTT



Analisis ini menunjukkan bahwa bank-bank ASEAN adalah pemangku kepentingan utama dalam memerangi deforestasi di Asia Tenggara. Akan tetapi, sebagian besar bank ASEAN belum pernah terlibat dalam proses pengungkapan CDP. Dari 20 bank ASEAN yang teridentifikasi dalam penelitian, hanya 5 yang pernah melaporkan pengungkapan kepada CDP.

Agaknya, ada momentum yang tengah bergulir di balik agenda keuangan berkelanjutan di wilayah ASEAN. Bank terlibat dengan inisiatif keberlanjutan lainnya yang sering kali bersifat lokal, dan para regulator juga mendorong agenda ini. Di Malaysia, regulator keuangan membentuk Komite Bersama untuk Perubahan Iklim (*Joint Committee on Climate Change/JC3*) untuk mewujudkan aksi kolaboratif demi membangun ketahanan iklim di dalam sektor keuangan<sup>18</sup>. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan dan bank-bank telah membentuk Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia (IKBI) yang membantu mendukung pelaksanaan *roadmap* ini (OJK, 2015). Inisiatif SUSBA WWF telah melacak integrasi persoalan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST) bank ASEAN dengan menggunakan laporan publik sejak tahun 2017, dan telah mengalami banyak perbaikan berdasarkan metrik yang ada<sup>19</sup>.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan memiliki dua tujuan yang saling melengkapi.

- ▶ Mengembangkan kerangka pelaporan yang pertama di dunia mengenai hutan bagi bank, agar semua pemangku kepentingan dapat lebih memahami, mengukur, dan mengelola risiko dan peluang terkait deforestasi.
- ▶ Menggunakan kerangka pelaporan untuk melibatkan bank dan mengembangkan kemampuannya dalam pengelolaan lingkungan, demi memasuki momentum keuangan berkelanjutan di wilayah ASEAN saat ini.

Tujuan ini selaras dengan Teori Perubahan CDP bahwa pengukuran risiko, dampak, dan peluang lingkungan dapat mendorong pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi yang memberikan manfaat bagi manusia dan bumi.




# KUESIONER DAN PELIBATAN

## Kuesioner Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan

Sejak didirikan pada tahun 2000, CDP bersama sektor jasa keuangan telah erat bekerja sama. Selain menjadi target utama untuk pemerolehan data lingkungan, pasar modal juga memberikan pengungkapan terkait lingkungan. Bank, pengelola aset, dan penyedia asuransi telah memberikan laporan kepada CDP terhadap dampak perubahan iklim dalam operasi kegiatannya selama bertahun-tahun, dan pada tahun 2020, CDP meluncurkan kerangka pelaporan pertamanya yang dikhususkan untuk sektor ini dan berfokus pada dampak portofolio perubahan iklim<sup>20</sup>. Dalam menjalankan proyek percontohan ini, CDP mengintegrasikan metrik terkait hutan ke dalam kerangka pelaporan jasa keuangan yang ada, dan tidak membuat kuesioner tersendiri untuk hutan. Pendekatan ini memberikan keuntungan berupa berkurangnya upaya dalam melakukan pelaporan, dan merupakan solusi terukur di masa mendatang, mengingat terus berkembangnya kerangka pelaporan sektor keuangan untuk menyertakan faktor lingkungan yang lebih menyeluruh.

Kuesioner Jasa Keuangan: Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan 2020 adalah kerangka pengungkapan yang terstruktur, yang dilaporkan secara mandiri dan pertama kali ada bagi bank yang berfokus pada hutan. Gambaran umum mengenai kuesioner dan bidang indikator baru terkait hutan dapat dilihat pada diagram berikut ini. Lihat laporan penelitian kami sebelumnya untuk penjelasan yang lebih lengkap mengenai indikator terkait hutan dan proses pengembangannya<sup>21</sup>.

<b>FS1 Tata Kelola</b>	
<b>FS2 Risiko dan peluang</b>	
<b>FS3 Strategi bisnis</b>	
<b>FS4 Pelaksanaan</b>	
<b>FS5 Dampak portofolio</b>	
<b>FS6 Pelibatan</b>	
<b>FS7 Target dan kinerja</b>	
<b>FS8 Metodologi emisi</b>	
<b>FS9 Data emisi</b>	
<b>FS10 Energi</b>	
<b>FS11 Metrik lainnya</b>	
<b>FS12 Penentuan harga karbon</b>	
<b>FS13 Verifikasi</b>	

 = Indikator terkait hutan diintegrasikan ke dalam modul

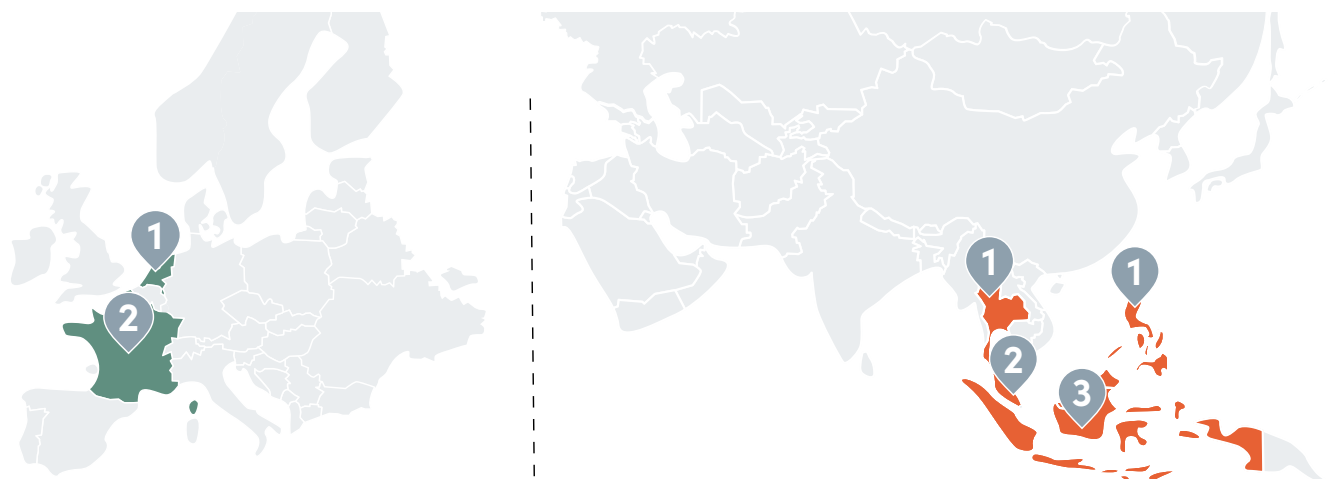


## Peserta kuesioner

Dengan memanfaatkan penelitian sebelumnya mengenai pengidentifikasian bank yang terlibat dalam komoditas yang merisikokan hutan berdasarkan pinjaman yang diberikan kepada rantai pasok minyak sawit, kayu, dan karet di Asia Tenggara<sup>22</sup>, kuesioner Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan bertujuan untuk melibatkan para pemberi pinjaman yang paling signifikan. Dari kelompok target bank yang diundang, tingkat respon yang diterima adalah 24%<sup>iii</sup>. Dengan demikian, ada 10 bank sampel yang melaporkan pengungkapan (tujuh bank ASEAN dan tiga bank global). CDP menyadari 10 merupakan sampel yang sedikit untuk menarik kesimpulan dan peringatan dari hasil yang disajikan. Namun, hal ini juga bernilai sebagai langkah awal dalam keterlibatan dengan bank sampel. CDP juga bermaksud untuk mendorong pengungkapan sektor hutan oleh bank lebih lanjut dengan memasukan metrik yang dikembangkan sebagai bagian dari ujicoba dalam kerangka laporan bagi lembaga jasa keuangan.

Meskipun hanya terdiri atas 10 bank, sampel ini adalah suatu keberhasilan besar bagi proyek percontohan semacam ini. Pertama, bank yang berpartisipasi adalah para pelaku

penting di sektor keuangan dan memiliki pengaruh untuk mendorong perubahan aktual dalam ekonomi nyata. Secara kolektif, bank-bank ini memberikan pinjaman sebesar lebih dari \$ 2,5 triliun Dolar AS, lebih besar dari PDB beberapa negara G7, seperti Italia dan Kanada. Kedua, jika digabungkan, bank-bank ini menyumbang lebih dari 19% semua pinjaman yang diberikan kepada sektor komoditas yang merisikokan hutan di Asia Tenggara (berdasarkan data dari Forests and Finance, 2019). Terakhir, sampel ini mencakup lima bank ASEAN yang belum pernah memberikan laporan kepada CDP. Melalui proyek percontohan ini, CDP telah membangun dan mempererat pelibatan, dan memperluas manfaat dari pengungkapan mengenai lingkungan atas sektor keuangan di wilayah yang diharapkan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global di masa mendatang<sup>23</sup>. Pada beberapa kasus, ini adalah kali pertama bank-bank ini melakukan penghitungan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Bank ini juga mengambil langkah penting seperti menetapkan batas-batas organisasi dan operasinya untuk penghitungan GRK dan memilih tahun dasar untuk memulai pelacakan emisi dari waktu ke waktu<sup>24</sup>.



# Jumlah bank di tiap negara  
 Eropa  
 Asia Tenggara

 Bank yang merespons

 Total pinjaman

 Peminjaman untuk komoditas yang merisikokan hutan di ASEAN (2010-18)

 % peminjaman global untuk komoditas yang merisikokan hutan di ASEAN

	Jumlah bank di tiap negara	Bank yang merespons	Total pinjaman	Peminjaman untuk komoditas yang merisikokan hutan di ASEAN (2010-18)	% peminjaman global untuk komoditas yang merisikokan hutan di ASEAN
<b>BANK GLOBAL</b>	3	3	\$2,139,515 juta AS	\$1,651 juta AS	2.58%
<b>BANK ASEAN</b>	7	7	\$439,940 juta AS	\$10,813 juta AS	16.92%

iv

iii Jumlah ini setara dengan tingkat respon kuesioner hutan perusahaan CDP yang juga sebesar 24% pada tahun 2020 (dan antara 21% dan 25% sejak tahun 2015).  
 iv Pinjaman dan advance dicatat dalam neraca saldo di akhir tahun keuangan 2018. Diambil dari CDP (2020). Dikutip dari laporan perusahaan yang dipublikasikan. Peminjaman untuk perusahaan yang merisikokan hutan dilakukan pada antara tahun 2010-2018. Dikutip dari CDP (2020). Berdasarkan data dari Forests and Finance (2019) yang menyajikan data peminjaman untuk lebih dari 190 perusahaan yang operasinya melibatkan komoditas yang merisikokan hutan di ASEAN.

## Pelibatan

Metode pelibatan yang digunakan bersifat kolaboratif dan berfokus pada peningkatan kesadaran dan pengembangan kemampuan, terutama bank ASEAN yang belum pernah memberikan pelaporan kepada CDP.

Sudah lumrah jika bank di ASEAN sebagian besar merupakan badan usaha milik negara atau dikuasai lembaga pengelola investasi lokal yang bertindak atas mandat kuasi pemerintah (*quasi governmental*), contohnya mengelola skema pensiun nasional. Hal ini telah membuka jalan produktif untuk melibatkan bank ASEAN melalui lembaga pengelola investasi. Selain itu, investor juga memanfaatkan Kampanye Non Pengungkapan tahunan CDP untuk pelibatan tertarget dengan beberapa bank ASEAN.

Pada bulan Maret 2020, CDP menyelenggarakan lokakarya untuk bank di Kuala Lumpur, Jakarta, dan Singapura guna memperkenalkan misi, pekerjaan, dan capaiannya. Setelah lokakarya tatap muka, kami mengadakan konsultasi seputar kuesioner dalam kelompok kerja teknis.

Pendekatan pelibatan pengembangan kemampuan yang kolaboratif berlanjut selama periode pelaporan. Pendekatan ini berupa dukungan langsung yang diberikan kepada setiap bank oleh mitra terakreditasi kami, KPMG.

Pasca periode pengungkapan, kami memberikan umpan balik skor khusus kepada bank yang berpartisipasi. Semua skor dari Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan bersifat khusus untuk masing-masing bank yang mengisi respons.



# HASIL

Pengungkapan yang diperoleh melalui proyek percontohan adalah informasi yang menarik, dan banyak mengungkap cara-cara bank yang berpartisipasi menanggapi tantangan lingkungan berupa risiko terkait perubahan iklim dan hutan. Namun, temuan utama yang disajikan dalam laporan ini memiliki fokus utama pada hutan. Hal ini membuktikan bahwa percontohan ini adalah pelaksanaan pengungkapan yang terstruktur, yang dilaporkan secara mandiri dan pertama kali ada bagi bank yang berfokus pada hutan.

**Bank yang menjadi sampel menyadari bahwa perubahan iklim dan deforestasi adalah persoalan yang dapat berdampak terhadap bisnisnya...**

Bank telah melakukan hal-hal mendasar seperti mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan kedalam struktur tata kelola, kebijakan pembiayaan, proses risiko, dan keterlibatannya dengan klien.

**... meskipun begitu, bank sampel ini lebih banyak berfokus pada satu sisi dari 'pendekatan materialitas ganda'**

Secara umum, bank yang berpartisipasi melakukan penilaian bagaimana persoalan lingkungan dapat berdampak pada portofolionya, tetapi hanya sedikit yang melakukan penilaian potensi dampak portofolionya terhadap lingkungan, terutama hutan.

**Terdapat beberapa bidang yang dapat ditingkatkan oleh bank ASEAN agar setara dengan bank lainnya di tingkat global...**

Bank dapat meningkatkan pengelolaan persoalan lingkungannya dengan meniru praktik terbaik yang telah diterapkan oleh bank global terkemuka.

**... namun pengungkapan mengenai hutan harus ditingkatkan secara keseluruhan, khususnya yang terkait dengan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan.**

Hanya satu bank yang mengungkap pembiayaan untuk komoditas utama yang merisikokan hutan, sementara sebagian besar bank belum melakukan analisis untuk mengetahui potensi dampak dari portofolionya terhadap hutan.

**Bank cenderung memandang topik keanekaragaman hayati dan alam secara menyeluruh, dan tidak melihat deforestasi sebagai topik tersendiri...**

Terdapat kebutuhan mendesak akan alat yang memungkinkan bank menilai risiko terkait lingkungan yang ditimbulkannya secara menyeluruh, dan untuk menerapkan kerangka pelaporan secara lengkap untuk sektor keuangan.

**... namun, fokus bank sering kali hanya pada klien hulu yang memiliki dampak langsung terhadap alam.**

Dengan menggunakan definisi yang lebih sempit, beberapa bank dapat mengawasi risiko deforestasi tidak langsung di rantai pasok kliennya.

**Persoalan emisi pada portofolio, yang tercakup dalam Scope 3 adalah sumber emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang paling signifikan untuk bank.**

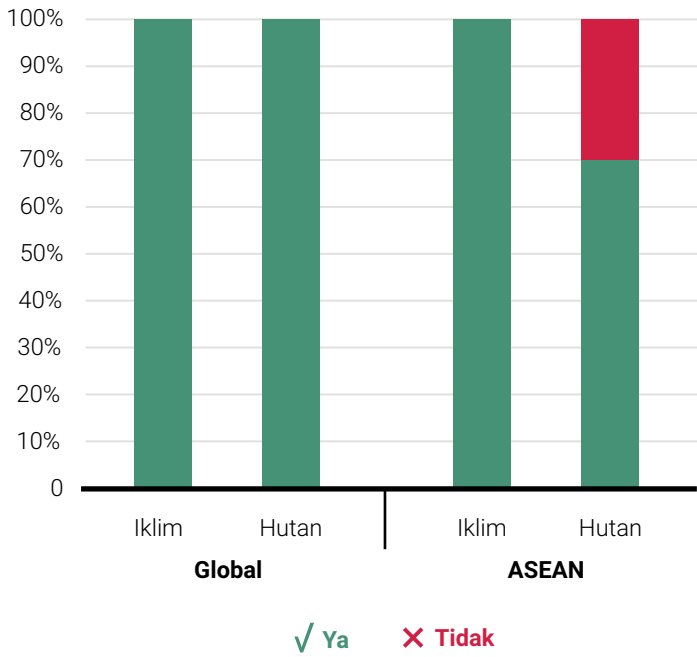
Bank yang berpartisipasi mengungkapkan bahwa emisi portofolio 400 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan emisi operasi.

**Terdapat peluang yang begitu besar bagi bank untuk membiayai peralihan menuju masa depan yang rendah karbon dan bebas deforestasi.**

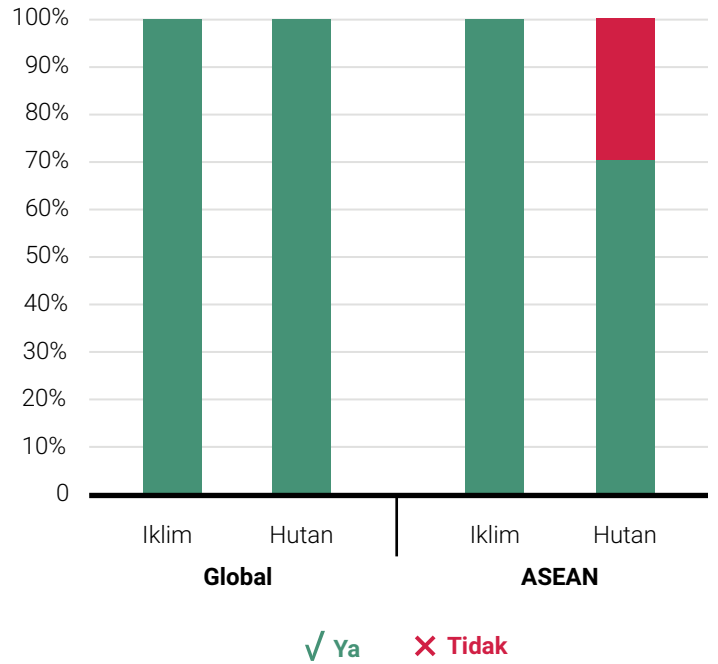
Potensi dampak keuangan pada peluang lingkungan yang diungkap lebih besar dibanding potensi dampak risiko dan biaya yang diperkirakan untuk mewujudkan peluang tersebut.

## Bank memahami perubahan iklim dan deforestasi adalah persoalan

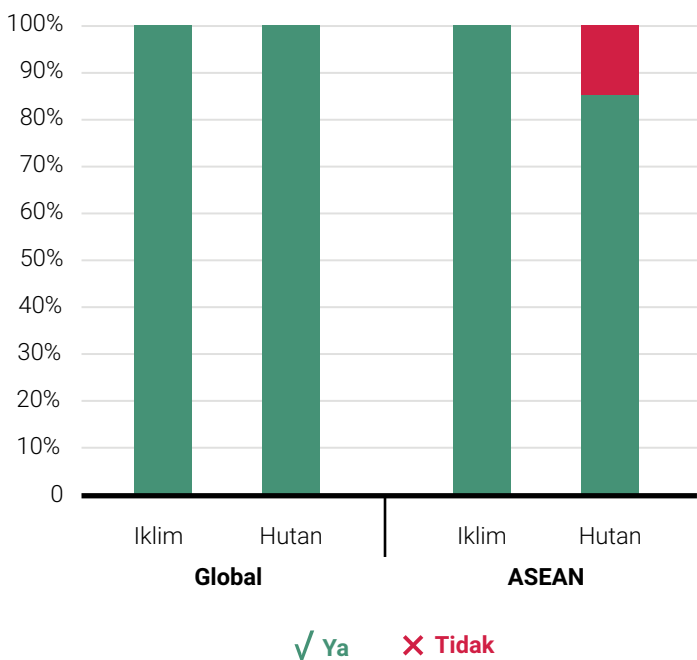
Apakah terdapat pengawasan di tingkat dewan terhadap persoalan terkait iklim dan hutan di organisasi Anda?



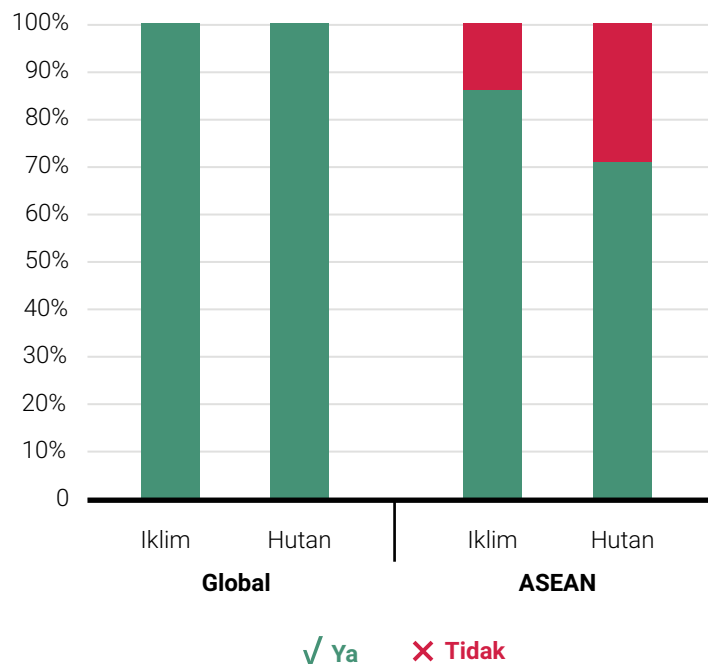
Apakah persoalan terkait iklim dan hutan dipertimbangkan dalam kerangka kebijakan organisasi Anda?



Apakah Anda mempertimbangkan informasi terkait iklim dan hutan saat melakukan uji kelayakan?



Apakah Anda melibatkan klien Anda pada persoalan terkait iklim dan hutan?



Berdasarkan kuesioner percontohan, bank menunjukkan kesadarannya pada dampak potensial dari persoalan perubahan iklim dan deforestasi terhadap bisnisnya. Bank sudah mulai mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam struktur tata kelola, kebijakan pembiayaan, proses risiko, dan pelibatan kliennya.

Semua bank menunjukkan adanya pengawasan tingkat dewan terhadap persoalan terkait iklim, dan hampir semua bank memiliki pengawasan tingkat dewan terhadap persoalan terkait hutan. Biasanya, yang mengawasi kedua persoalan ini adalah individu atau komite yang sama di dalam dewan, yang menyarankan dewan untuk terus mengawasi persoalan lingkungan, atau bahkan semua persoalan LST secara menyeluruh.

Semua bank menunjukkan upayanya mengintegrasikan persoalan terkait iklim ke dalam kerangka kebijakan pembiayaan, dan hampir semua bank mengintegrasikan persoalan terkait hutan. Persoalan terkait hutan paling banyak diintegrasikan ke dalam kebijakan kredit atau pinjaman. Hal ini diharapkan karena kebijakan khusus komoditas yang menetapkan kriteria yang diinginkan atau diwajibkan oleh pemberi pinjaman kepada kliennya dalam rantai pasok komoditas yang merisikokan hutan telah dijadikan sebagai alat utama bagi bank. Namun, lain halnya dengan cara pengintegrasian persoalan terkait iklim. Selain kebijakan kredit atau pinjaman, bank (terutama bank global) mengintegrasikan perubahan iklim ke dalam kebijakan risiko usaha yang lebih umum.

Kelapa sawit dan kayu adalah dua komoditas yang paling banyak dibiayai dalam kebijakan pembiayaan, sedangkan ternak dan kedelai merupakan komoditas yang lebih sedikit mendapatkan pembiayaan, terutama dalam kebijakan pembiayaan bank ASEAN. Hal ini tidak mengejutkan mengingat kelapa sawit adalah komponen besar dalam dunia perekonomian ASEAN seperti Indonesia dan Malaysia, dan baru-baru ini banyak sekali menuai perhatian negatif, yang beberapa di antaranya ditujukan kepada bank dan investor yang mendanai industri ini<sup>25</sup>. Oleh karena itu, analisis terhadap pengungkapan serupa dari bank-bank di LATAM akan menjadi informasi menarik, yakni untuk menyelidiki minimnya aturan untuk ternak dan kedelai dalam kebijakan pembiayaan (keduanya adalah pemicu utama deforestasi di Amazon) memang hanya disebabkan oleh letak geografis atau diperlukan adanya pembentukan landasan untuk memasukkan persyaratan bagi perusahaan ternak dan kedelai dalam kebijakan pembiayaan.

Bank juga mengintegrasikan perhatiannya lingkungannya ke dalam proses risiko. Semua bank menunjukkan pertimbangannya akan informasi terkait iklim saat melakukan

uji kelayakan atau penilaian risiko kredit terhadap kliennya, dan semua (kecuali satu) perusahaan mempertimbangkan informasi terkait hutan. Dalam respon yang diberikan, bank juga menunjukkan bahwa analisis portofolio untuk menilai keterpaparan terhadap risiko terkait iklim dan hutan tengah dilakukannya.

Terdapat sejumlah besar alat yang digunakan dalam melakukan penilaian risiko klien dan analisis portofolio, termasuk wawancara dan kunjungan lapangan dengan peminjam, kuesioner mengenai risiko LST dan tinjauan ahli dari para profesional keberlanjutan jika terjadi risiko yang kompleks. Proses pengelolaan risiko paling mutakhir yang diungkapkan oleh bank melibatkan sistem pembobotan hijau yang menyesuaikan hasil yang diharapkan dan digunakan dalam proses persetujuan kesepakatan berdasarkan kesinambungan aktivitas yang dibiayai. Dalam proses seperti ini, bank disarankan untuk siap mempertimbangkan disertakannya keberlanjutan dalam aturan persyaratan modal oleh regulator.

Ada perdebatan yang sedang berlangsung di komunitas keuangan berkelanjutan seputar keuntungan dari berbagai pendekatan berdasarkan pelibatan versus divestasi<sup>26</sup>. Akan tetapi, terdapat peningkatan konsensus mengenai perlunya pelibatan portofolio dijadikan bagian dari strategi perusahaan jasa keuangan. Setelah divestasi, pengaruh atas perusahaan terhenti dan perusahaan kehilangan kemampuan untuk melakukan perubahan dalam ekonomi riil. Dalam konteks komoditas yang merisikokan hutan, hal ini benar adanya. Di masa mendatang, komoditas seperti sawit (dengan produksi minyak per hektar yang lebih efisien dibandingkan dengan tanaman biji minyak alternatif) dan kayu (yang disebut-sebut sebagai komoditas lestari pengganti bahan bangunan yang mengakibatkan emisi GRK seperti beton dan baja) akan bebas karbon dan bebas deforestasi. Karenanya, divestasi dari komoditas yang merisikokan hutan sangat tidak diinginkan, tetapi bank harus melibatkan kliennya guna memastikan komoditasnya diproduksi dan dikonsumsi secara berkelanjutan.

Dari hasil pengungkapan, semua bank menunjukkan keterlibatannya dengan klien, baik mengenai persoalan terkait iklim ataupun hutan, dan tingkat pelibatannya pun cukup tinggi. Bank di negara ASEAN cenderung melibatkan kliennya melalui edukasi dan praktik berbagi informasi yang bertujuan mengedukasi dan memberi informasi kepada klien tetapi tidak serta-merta memulai tindakan tertentu. Bank global cenderung bekerja sama dan berinovasi dengan kliennya demi mendorong klien mengambil tindakan dalam mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkannya.

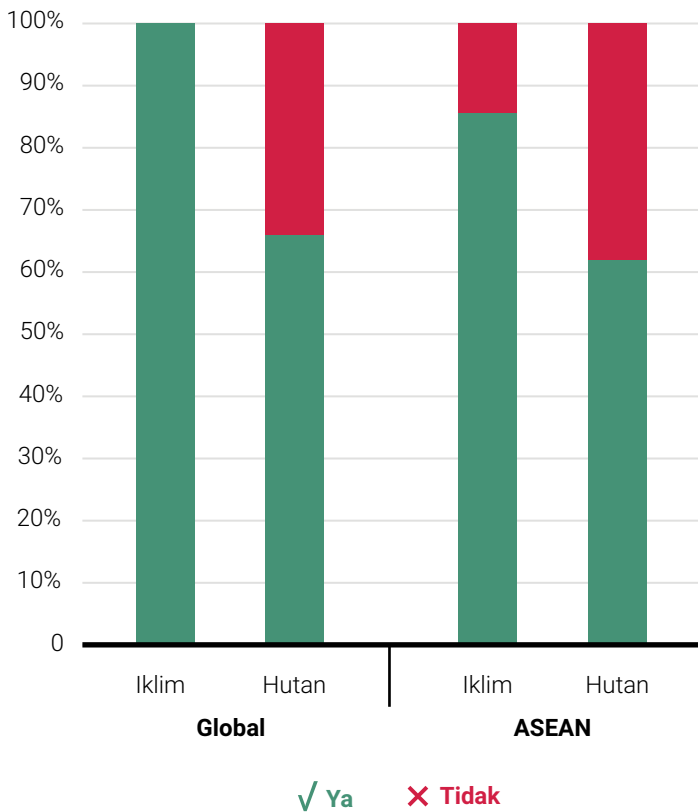


## Bank jauh lebih berfokus pada satu sisi 'pendekatan materialitas ganda'

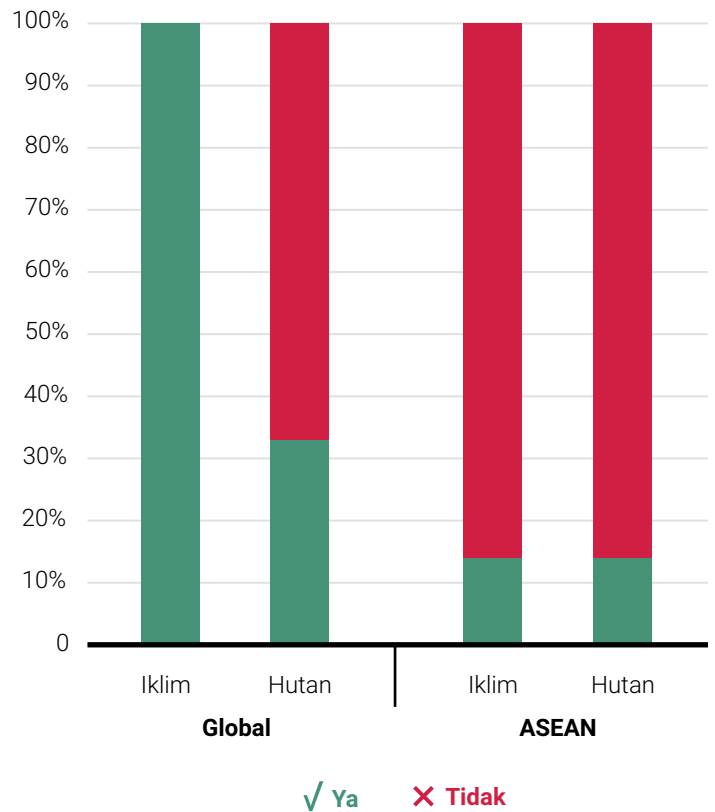
'Pendekatan materialitas ganda' adalah pendekatan untuk menilai persoalan lingkungan yang dievaluasi sebagai persoalan material, yakni persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan, kinerja, dan posisi perusahaan secara material, atau jika kegiatan perusahaan memiliki dampak material baik secara lingkungan maupun sosial<sup>27</sup>. Konsep dari materialitas ganda merupakan inti dari Arahan/Pedoman Pelaporan Non-Kuangan Uni Eropa (*EU's Non-Financial Reporting Directive*). Hal ini secara tersirat terlihat dalam Kuesioner Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan CDP yang menanyakan penilaian bank atas keterpaparan portofolio terhadap risiko dan dampak portofolio.

Respon atas kuesioner percontohan menunjukkan bahwa bank saat ini lebih berfokus pada satu sisi 'pendekatan materialitas ganda'. Bank yang turut serta dalam kuesioner percontohan secara umum menilai pengaruh persoalan lingkungan terhadap portofolionya, tetapi cenderung lebih sedikit menilai dampak portofolionya terhadap lingkungan. Kecenderungan ini secara khusus berdampak pada hutan, meskipun turut memengaruhi perubahan iklim untuk beberapa bank di negara ASEAN.

### Apakah Anda menilai keterpaparan portofolio terhadap risiko terkait iklim dan hutan?



### Apakah Anda melakukan analisis untuk memahami bagaimana dampak portofolio terhadap iklim dan hutan?



Sebagaimana disebutkan di atas, bank mengintegrasikan perubahan iklim dan deforestasi ke dalam proses uji kelayakan, penilaian risiko kredit, dan analisis portofolio. Bank global juga secara kuantitatif menilai kinerja portofolionya berdasarkan berbagai skenario perubahan iklim di masa mendatang. Karena itu, bank sampel dapat menjabarkan risiko lingkungannya dengan baik. Akan tetapi, bank-bank ini kurang mampu menjelaskan dampak portofolionya terhadap perubahan iklim dan deforestasi. Hanya satu bank yang mengungkapkan emisi portofolio Scope 3 dan hanya satu bank yang mengungkapkan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan (mengingat sebagian besar dari bank ini tidak melakukan analisis mengenai dampak portofolionya terhadap hutan). Bank yang tidak melakukan analisis dampak ini menyampaikan rencananya untuk menilai dampak yang ditimbulkan portofolionya dalam dua tahun kedepan. Hal ini menunjukkan adanya tanda-tanda yang mencerminkan bahwa dua sisi 'pendekatan materialitas ganda' akan difokuskan di masa depan.

Sebagian besar dari sekian banyak risiko lingkungan yang dinilai dan diungkapkan bank terdapat di portofolio pembiayaan, (sebagian besar risiko individu diungkapkan dan dampak keuangan dilaporkan), termasuk seluruh risiko terkait hutan. Hal ini tidak mengejutkan, mengingat saat ini semakin banyak yang menyadari bahwa perusahaan jasa keuangan menghadapi risiko lingkungan yang lebih tinggi dalam portofolionya dibanding operasinya.

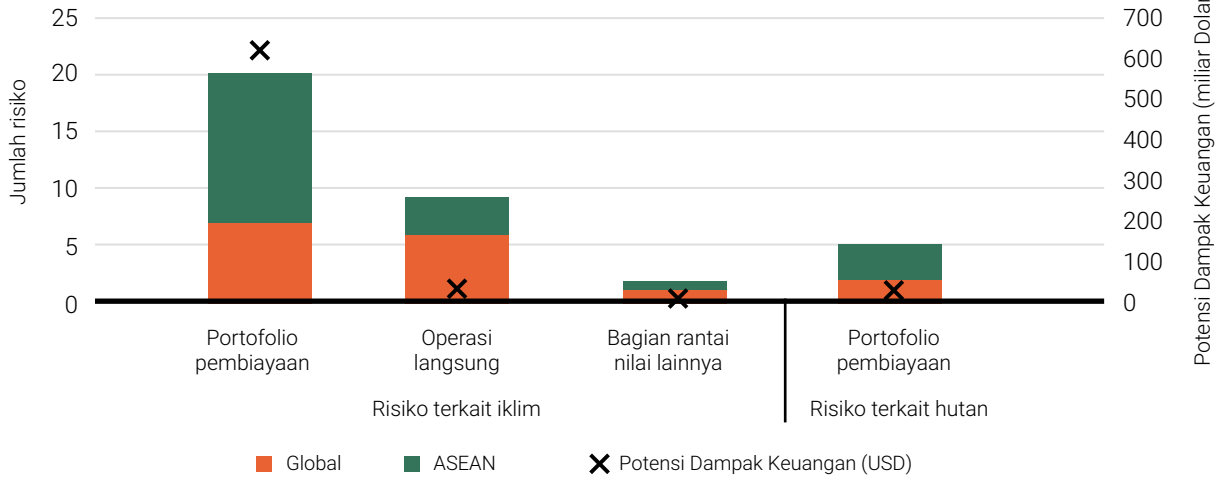
Sejumlah pendorong risiko bersifat penting bagi bank-bank yang ikut serta dalam percontohan, tetapi risiko yang bersinggungan dengan peraturan dan reputasi merupakan risiko yang paling umum diungkapkan (risiko terkait peraturan dilaporkan memiliki dampak keuangan potensial paling tinggi). Bank cenderung melaporkan risiko yang dipicu adanya peraturan baru

dibanding peraturan yang berlaku saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa bank mengantisipasi terjadinya penambahan regulasi mengenai lingkungan dan menyarankan para pembuat regulasi menggunakan pengaruh yang kuat dan dapat memundurkan sistem keuangan berkelanjutan. Penambahan regulasi disertakan di ranah perubahan iklim dan deforestasi. Pemerintah Britania Raya baru-baru ini menjadi negara G20 yang pertama kalinya mengumumkan peraturan wajib mengenai Task Force on Climate-related Financial Disclosures/TCFD<sup>28</sup> dan negara anggota Uni Eropa yang ditetapkan harus secara bertahap mengurangi klaim atas penurunan emisi yang berhubungan dengan penggunaan biodiesel berbahan dasar kelapa sawit pada tahun 2030<sup>29,30</sup>. Dari hasil identifikasi risiko terkait hutan, dua risiko dipicu oleh faktor pasar yaitu perubahan perilaku konsumen dan meningkatnya permintaan komoditas yang diproduksi secara berkelanjutan.

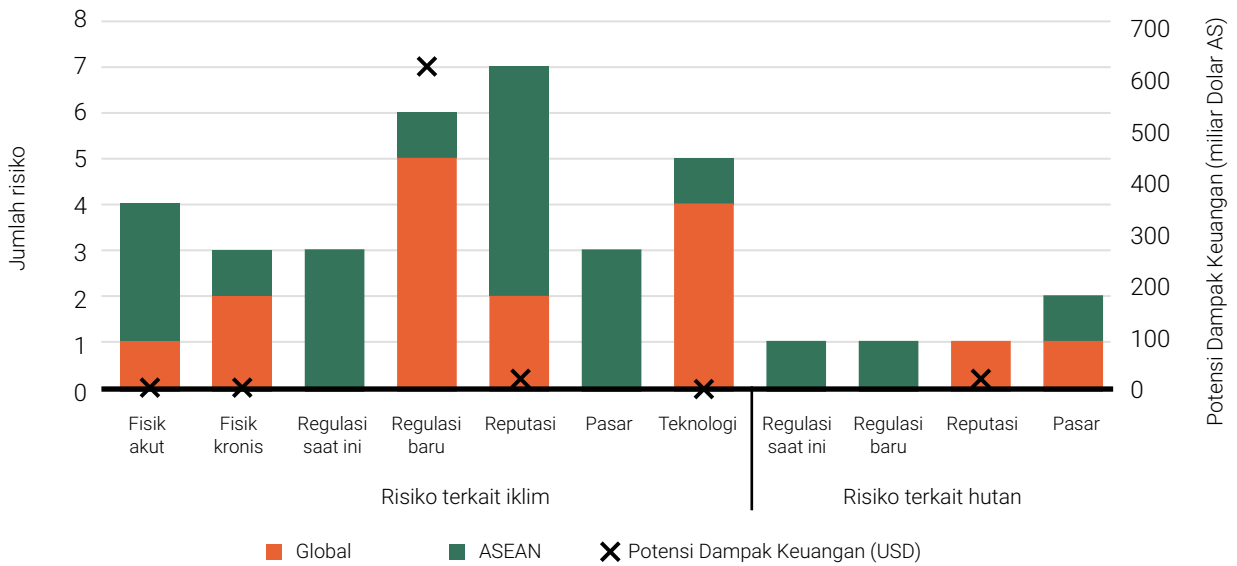
Menariknya, bank di negara ASEAN memprediksi risiko lingkungan yang diungkapkannya memiliki dampak yang berbeda jika dibandingkan dengan bank global. Salah satu perbedaan besarnya yaitu bank di negara ASEAN mengidentifikasi adanya dampak keuangan potensial yang berkenaan dengan penurunan akses terhadap modal, yang ditemukan dalam laporan bank global. Kondisi ini sebagian dapat dijelaskan dengan melihat fakta bahwa modal untuk bank di negara berkembang sering kali diberikan oleh lembaga keuangan di pasar negara-negara maju. Tampaknya, ada kekhawatiran bahwa keterkaitan dengan risiko lingkungan menghalangi pemilik modal global menanamkan investasi di bank-bank di negara ASEAN. Bank tidak sanggup untuk memberikan gambaran seluruh potensi dampak finansial yang mereka hadapi, dan risiko terkait hutan merupakan dampak yang paling sering terlewatkan. Hal ini mungkin merupakan indikasi bahwa gambaran agregat dampak potensi keuangan dari risiko hutan terabaikan.



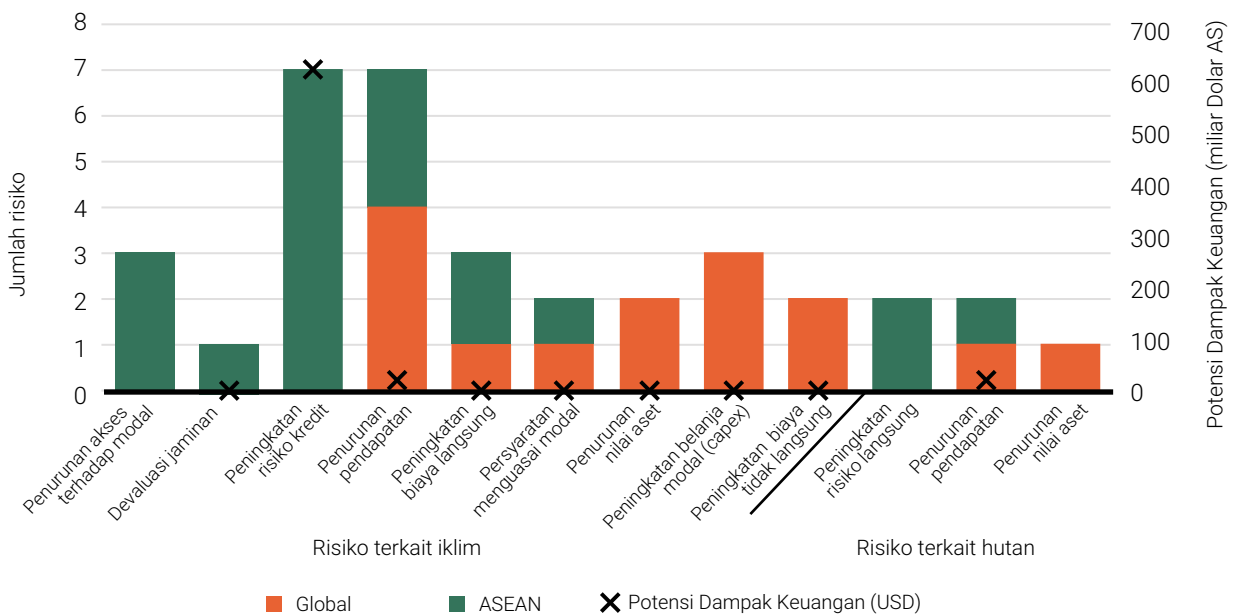
### Di bagian rantai nilai manakah pemicu risiko terjadi?



### Pemicu risiko utama



### Potensi utama dampak risiko yang teridentifikasi



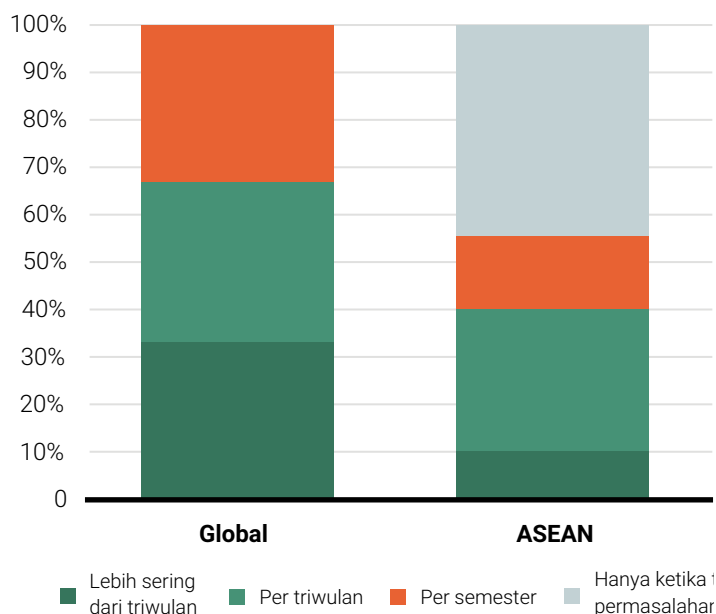
## Terdapat bidang-bidang yang dapat ditingkatkan bank ASEAN untuk mengejar ketertinggalan

Meskipun sebagian besar bank melakukan hal-hal mendasar untuk mengintegrasikan masalah lingkungan ke dalam struktur tata kelola, kebijakan pembiayaan, proses risiko, dan keterlibatannya dengan klien, pemeriksaan data yang lebih cermat menunjukkan adanya bidang yang dapat ditingkatkan bank ASEAN untuk mengejar ketertinggalannya dari sesama bank di tingkat dunia.

Dalam tata kelola di tingkat dewan dan manajemen senior untuk persoalan terkait iklim dan hutan, tampaknya bank global lebih terstruktur dibanding bank di negara ASEAN. Seluruh bank global menyatakan bahwa persoalan lingkungan dilaporkan ke dewan direksi secara berkala, sedangkan 44% bank di negara ASEAN hanya melapor ke dewan ketika timbul persoalan mendesak. Selain itu, seluruh bank global telah memiliki komite terorganisasi di tingkat dewan dan manajemen senior yang bertanggung jawab menangani persoalan lingkungan. Hanya 71% bank di negara ASEAN yang memiliki komite terorganisasi (tidak lebih dari 43% di tingkat dewan), dengan beragam posisi pejabat eksekutif dengan tanggung jawab tertinggi untuk persoalan lingkungan di bank di negara ASEAN yang berpartisipasi dalam percontohan.

Hal ini kemungkinan karena bank global semakin matang dan lebih lama menjalankan upaya keberlanjutannya daripada bank di negara ASEAN yang ikut serta dalam kegiatan percontohan. Keuangan berkelanjutan adalah topik yang relatif baru bagi bank di negara berkembang, yang terlihat dari lima bank di ASEAN yang berpartisipasi dalam uji coba pelaporan ke CDP untuk pertama kalinya. Hal ini menyiratkan bank di negara berkembang dapat meningkatkan tata kelola persoalan lingkungannya dengan meniru struktur tata kelola yang sudah digunakan bank global terkemuka.

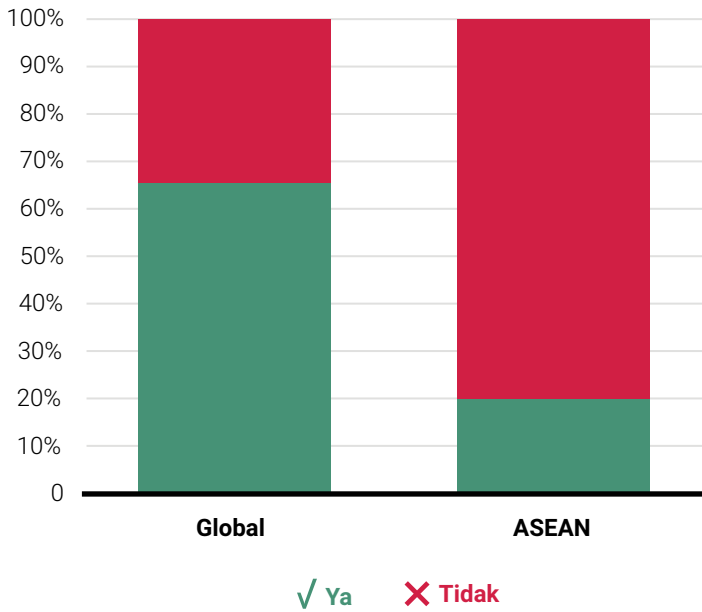
### Frekuensi pelaporan kepada dewan mengenai persoalan terkait iklim dan terkait hutan



Selain itu, bank global juga memiliki kebijakan keuangan yang lebih ketat. Kebijakan ini cenderung mencakup keseluruhan portofolio dan sedikit pengecualian yang tidak berlaku dalam kebijakannya. Selain itu, 67% kebijakan keuangan yang dilaporkan bank global tersedia untuk umum, dibandingkan yang dilaporkan bank di ASEAN yang hanya sebesar 20%.

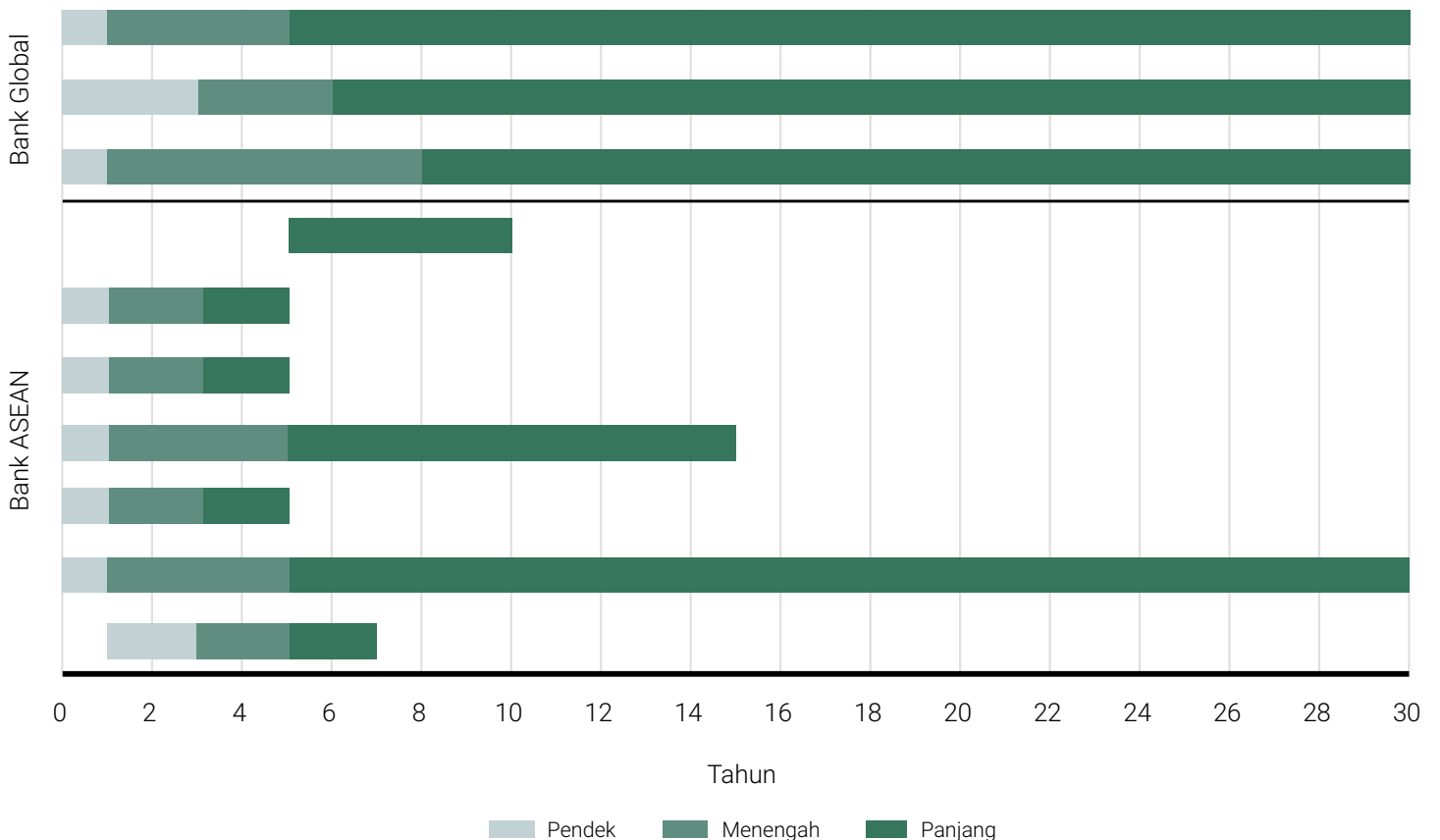
Bank global melaksanakan kebijakan terbaik mengenai pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan, yang diungkapkan dalam respon percontohan. Bank global mewajibkan kliennya memiliki komitmen tanpa deforestasi, tidak melakukan pengembangan di lahan gambut berapa pun kedalamannya, menjalankan praktik tanpa bakar, tidak melakukan konversi di daerah dengan Stok Karbon Tinggi (SKT) atau Nilai Konservasi Tinggi (NKT), dan menjamin terpenuhinya Persetujuan atas Dasar Informasi di Awal dan Tanpa Paksaan (Padiatapa) dari masyarakat lokal berkenaan dengan pengembangan. Cakupan kebijakan bersifat menyeluruh dan bank global mewajibkan klien mematuhi operasi dan rantai pasoknya sendiri. Cara terbaik bagi bank-bank di negara dengan ekonomi yang tengah berkembang dalam meningkatkan ekonomi kebijakannya adalah meniru kebijakan praktik terbaik yang diterapkan bank global. CDP juga mendorong semua bank untuk mempublikasikan kebijakan pembiayaan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan.

### Kebijakan keuangan yang dipublikasikan



Terakhir, proses risiko bank global lebih tertata dibandingkan dengan bank di negara ASEAN yang ikut serta dalam uji coba percontohan. Hal ini paling jelas terlihat dalam data pengungkapan mengenai horizon waktu yang digunakan bank untuk menilai risiko (dan peluang). Bank global memperhitungkan masa yang lebih lama ketika mempertimbangkan risiko terkait iklim dan hutan. Perbedaan paling jelas terdapat pada definisi horizon jangka panjang, yang diperhitungkan sedikitnya 30 tahun oleh semua bank global. Hanya 43% bank di negara ASEAN yang mempertimbangkan horizon jangka panjang lebih dari 7 tahun. Hal ini menunjukkan pemahaman bank global mengenai perubahan iklim yang lebih besar, mengingat dampak perubahan iklim yang paling parah akan dirasakan dalam jangka panjang.

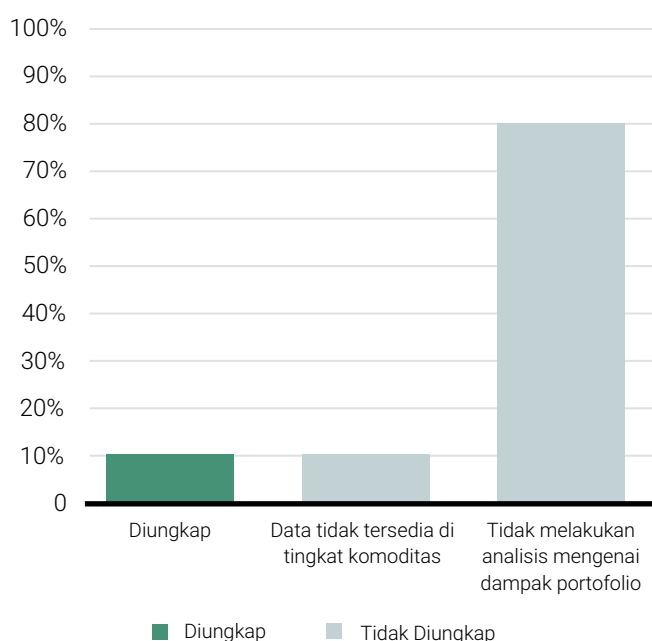
### Bagaimana organisasi Anda menjabarkan tentang horizon jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang?



## Pengungkapan mengenai hutan harus meningkat seluruhnya

Meskipun bank global lebih maju dalam banyak bidang dibandingkan dengan bank di negara ASEAN, tetapi hal ini sebaiknya tidak mengalihkan perhatian dari pengungkapan fakta mengenai hutan yang harus ditingkatkan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan. Hanya satu bank yang ikut serta dalam uji coba, yang mengungkapkan pembiayaan komoditasnya yang merisikokan hutan (mengingat sebagian besar bank yang berpartisipasi ini tidak melakukan analisis dampak yang ditimbulkan dari portofolionya terhadap hutan).

### Alasan tidak mengungkapkan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan



Sebagian besar bank tidak mengungkapkan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan karena belum dilakukannya analisis untuk memahami dampak portofolionya terhadap hutan. Tetapi, salah satu bank telah melakukan analisis tetapi tidak mengungkapkan pembiayaan komoditasnya yang merisikokan hutan. Tampaknya hal ini terjadi karena bank tersebut tidak memiliki data (atau tidak ingin mengungkapkan data) secara terperinci, per tingkat komoditas. Bank ini mampu menunjukkan seluruh paparan kreditnya terhadap pertanian, pangan, dan tembakau, meskipun paparan ini kurang terperinci dalam mengidentifikasi risiko dan dampak deforestasi. Hal ini bermanfaat bagi bank yang masih berupaya menerapkan

proses untuk menganalisis dampak portofolionya terhadap deforestasi (bank harus memastikan proses ini memungkinkan bank melakukan penilaian atas portofolionya untuk masing-masing komoditas).

Kurangnya transparansi bank seputar pembiayaan komoditas yang merisikokan menunjukkan mereka belum bisa menunjukkan aksi yang dilakukan terkait perubahan iklim dan hutan. LSM berperan penting dalam mengungkap aliran pembiayaan yang mendukung perekonomian, tetapi jika bank menyajikan jumlah pembiayaan yang besar untuk komoditas yang merisikokan hutan, implikasinya adalah semua pembiayaan tersebut tidak berkelanjutan (walaupun belum tentu demikian). Dengan meningkatkan transparansi, bank dapat mengelola risiko dan menerapkannya dalam bisnisnya. Bank harus transparan mengenai pembiayaannya untuk sektor kayu, kelapa sawit, ternak, dan kedelai, serta terbuka mengenai ketentuan yang harus dipenuhi perusahaan untuk pembiayaan tersebut, sehingga bank dapat menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikannya berkelanjutan.

Karena sedikitnya bank yang mengungkapkan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan, dari data pengungkapan sulit diketahui besaran pembiayaan yang diberikan bank kepada perusahaan yang memproduksi dan mengonsumsi komoditas ini secara berkelanjutan. Tidak diketahui pula jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada perusahaan yang melakukan produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Peningkatan keterbukaan akan menjadi langkah awal dalam perjalanan kinerja lingkungannya. CDP akan mendorong pengungkapan pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan di masa mendatang dengan menyertakan metrik penting yang dikembangkan sebagai bagian dari uji coba dalam kerangka pelaporan umum untuk perusahaan jasa keuangan.

## Bank melihat topik keanekaragaman hayati dan alam secara keseluruhan

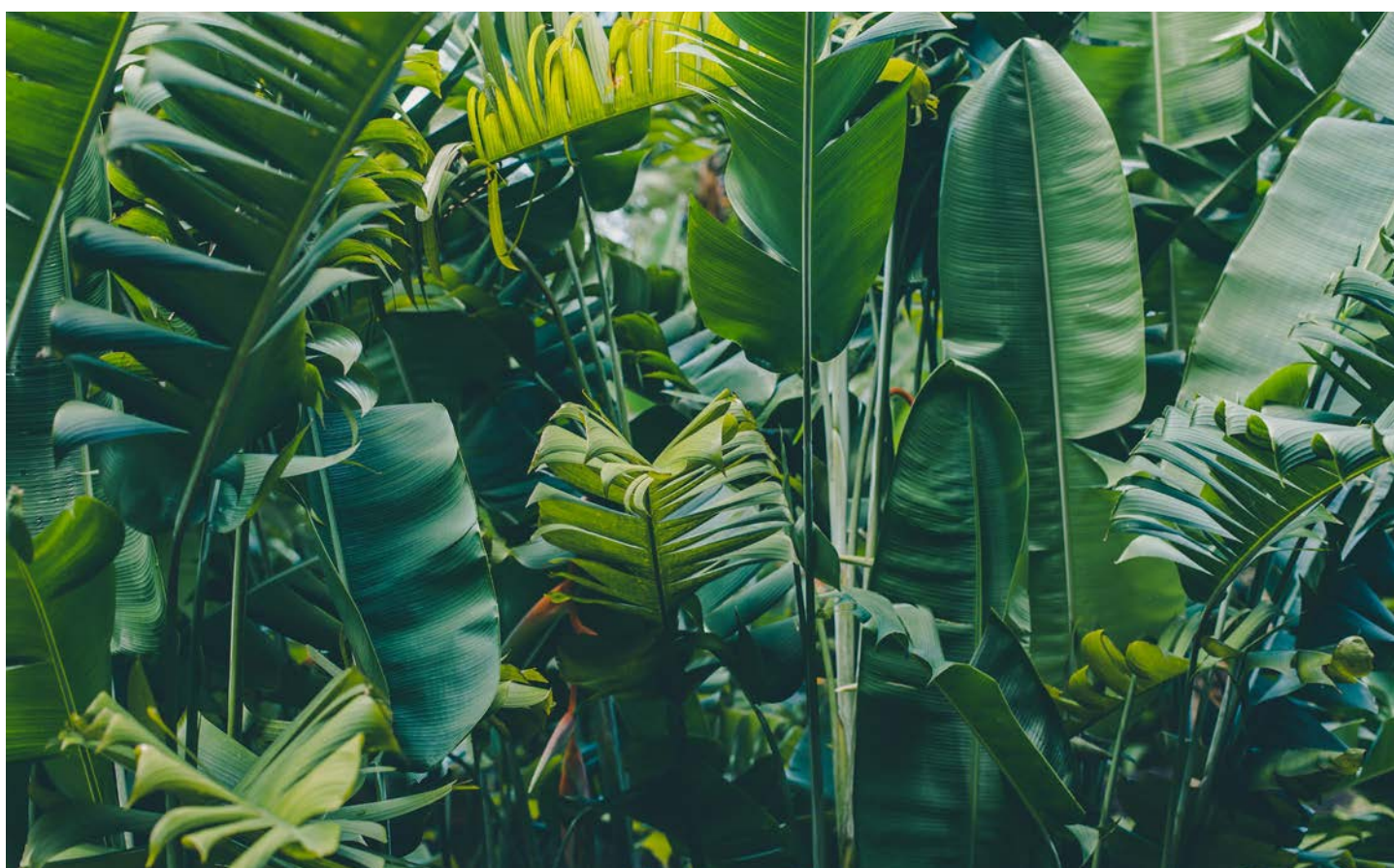
Berdasarkan tanggapan terhadap proyek percontohan ini, terlihat jelas bahwa banyak bank tidak menganggap deforestasi hutan tropis sebagai persoalan tersendiri. Sebaliknya, bank ini mulai melihat topik keanekaragaman hayati dan alam yang lebih luas secara menyeluruh, dan deforestasi hutan tropis sebagai salah satu bagiannya.

Sudut pandang ini ditunjukkan dalam data pengungkapan tentang proses pengelolaan risiko untuk mengidentifikasi, menilai, dan menanggapi risiko terkait hutan. Beberapa bank membahas tentang proses pengelolaan risiko dengan mempertimbangkan 'keanekaragaman hayati' dan 'berkurangnya sumber daya alam', tidak hanya mencakup portofolio pembiayaannya tetapi juga keputusan pengadaan. Proses pengelolaan risiko yang mutakhir mencakup sistem pembobotan hijau dengan mempertimbangkan topik lingkungan yang luas, seperti misalnya keanekaragaman hayati, air, limbah, polusi, dan perubahan iklim. Sejumlah bank menunjukkan keikutsertaannya dalam berbagai inisiatif industri terkait perubahan iklim, deforestasi, dan keuangan berkelanjutan. Tetapi, salah satu topik yang paling sering dilihat bank secara spesifik dalam menanggapi pertanyaan tentang

deforestasi adalah inisiatif yang muncul seperti '*Task Force on Nature-related Financial Disclosures*' dan '*Finance for Biodiversity Pledge*,' dengan fokus yang lebih luas.

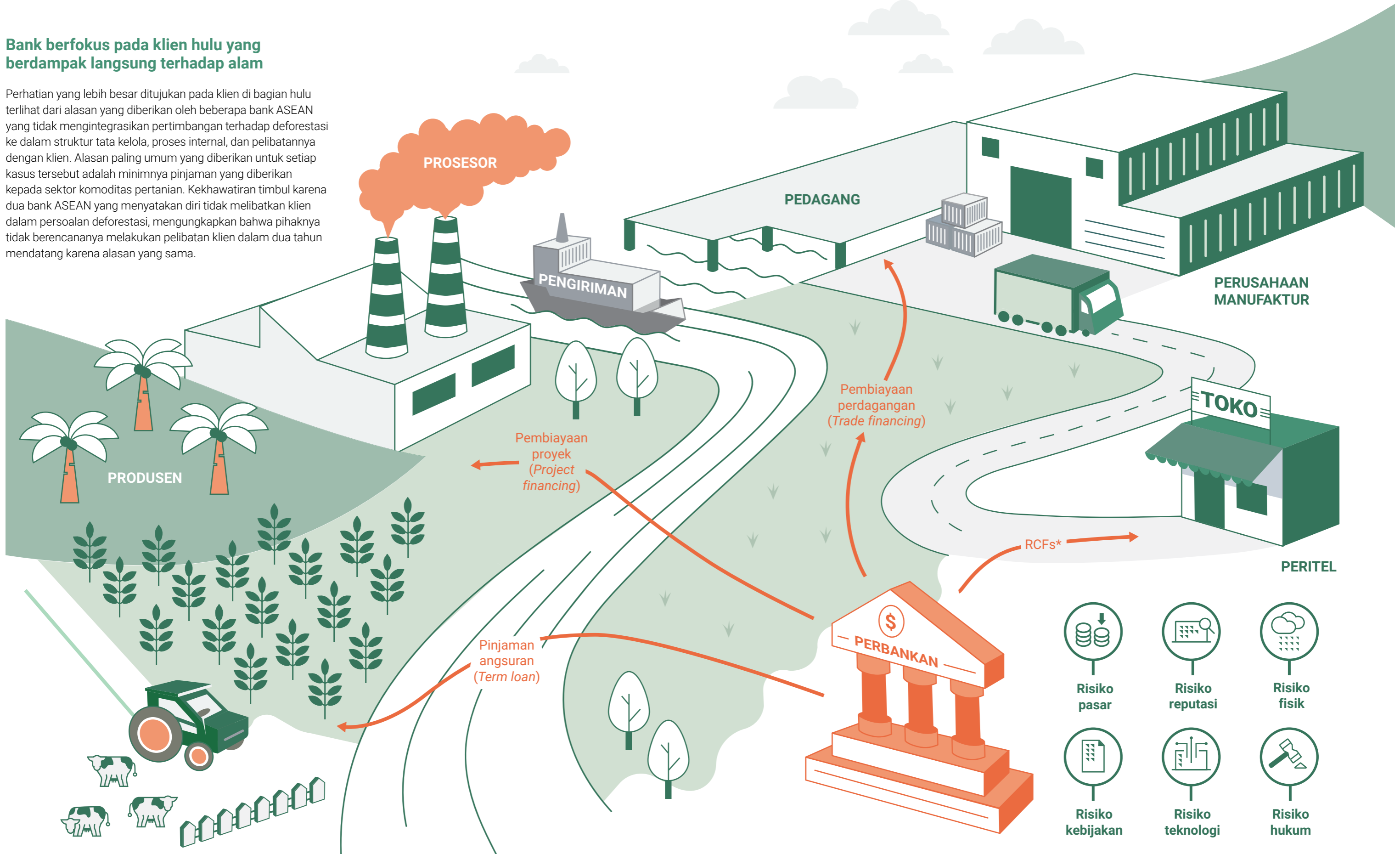
Bank yang berpartisipasi dalam percontohan menyediakan jasa keuangan yang sangat beragam, memberi pinjaman, dan berinvestasi dalam setiap sektor ekonomi. Di seluruh portofolionya, bank cenderung terpapar oleh sejumlah masalah lingkungan dalam rangkaian modal alam<sup>33</sup> yang memiliki pengertian yang luas yang sesuai dengan aktivitasnya. Melihat deforestasi sebagai bagian dari topik keanekaragaman hayati dan alam secara keseluruhan yang lebih luas adalah hal yang baik, dapat berpotensi untuk menilai risiko dan dampaknya dengan tepat, dan hutan termasuk dalam komponen yang luas.

Temuan ini bermanfaat agar interaksi antara CDP dan sistem jasa keuangan terus meningkat. Kerangka pelaporan yang memungkinkan perusahaan melaporkan sejumlah faktor lingkungan dan keuangan yang lengkap. Secara bersamaan lembaga jasa keuangan juga harus mencakup dan memahami secara mendalam risiko, dampak dan peluangnya.



## Bank berfokus pada klien hulu yang berdampak langsung terhadap alam

Perhatian yang lebih besar ditujukan pada klien di bagian hulu terlihat dari alasan yang diberikan oleh beberapa bank ASEAN yang tidak mengintegrasikan pertimbangan terhadap deforestasi ke dalam struktur tata kelola, proses internal, dan pelibatannya dengan klien. Alasan paling umum yang diberikan untuk setiap kasus tersebut adalah minimnya pinjaman yang diberikan kepada sektor komoditas pertanian. Kekhawatiran timbul karena dua bank ASEAN yang menyatakan diri tidak melibatkan klien dalam persoalan deforestasi, mengungkapkan bahwa pihaknya tidak berencananya melakukan pelibatan klien dalam dua tahun mendatang karena alasan yang sama.



\* Fasilitas kredit modal kerja (Revolving Credit Facility (RCFs))



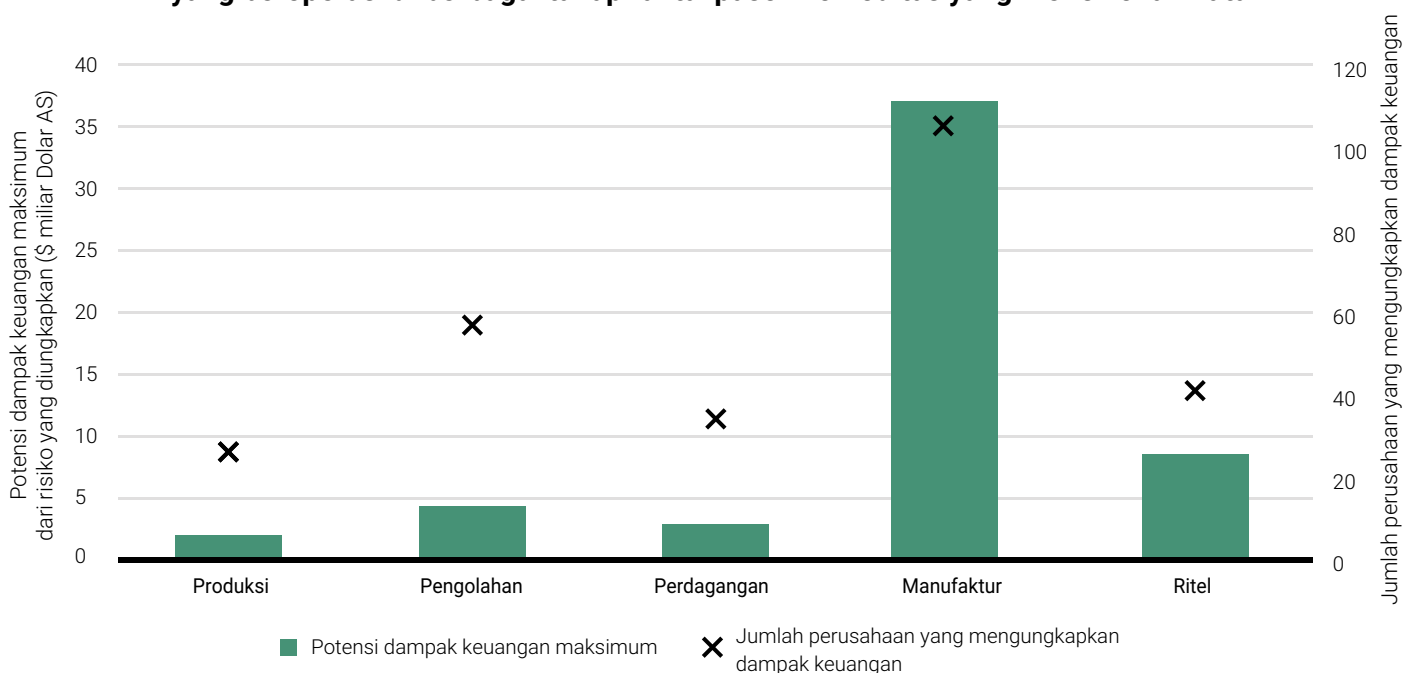
Perhatian yang lebih besar ditujukan pada klien di bagian hulu terlihat dari alasan yang diberikan oleh beberapa bank ASEAN yang tidak mengintegrasikan pertimbangan terhadap deforestasi ke dalam struktur tata kelola, proses internal, dan pelibatangannya dengan klien. Alasan paling umum yang diberikan untuk setiap kasus tersebut adalah minimnya pinjaman yang diberikan kepada sektor komoditas pertanian. Dengan menyebutkan minimnya paparan secara eksplisit kepada produsen komoditas pertanian saat ditanya mengenai alasan untuk tidak melibatkan klien dengan persoalan terkait hutan, bank secara tersirat mengungkapkan keraguannya mengenai pentingnya pelibatan klien di sektor hilir (mis. pedagang, perusahaan manufaktur, dan peritel) sehubungan dengan persoalan terkait hutan. Kekhawatiran timbul karena dua bank ASEAN yang menyatakan diri tidak melibatkan klien dalam persoalan deforestasi, mengungkapkan bahwa pihaknya tidak berencananya melakukan pelibatan klien dalam dua tahun mendatang karena alasan yang sama.

Kebijakan pembiayaan yang diungkapkan menunjukkan persoalan yang sama sebagaimana disebutkan di atas. Hanya 20% dari bank yang berpartisipasi, yang menetapkan ekspektasinya terhadap rantai pasok klien di dalam kebijakannya terkait komoditas yang merisikokan hutan.

Terakhir, akan sangat menarik jika pengungkapan terbatas pada pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan yang diperoleh melalui percontohan ini dapat dibandingkan dengan data yang tersedia bagi publik tentang aliran pembiayaan bagi perusahaan yang terlibat dalam komoditas ini. Angka-angka yang dilaporkan secara mandiri oleh bank jauh lebih rendah daripada angka yang disajikan oleh Forests and Finance (2019). Hal ini menunjukkan bahwa definisi bank tentang pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan lebih sempit dibandingkan definisi dari Forests and Finance (2019), dengan kecenderungan bank mengabaikan klien yang beroperasi di sektor hilir seperti pedagang, perusahaan manufaktur, dan peritel.

Dengan menggunakan definisi yang sempit tersebut, beberapa bank mungkin saja mengabaikan risiko deforestasi tidak langsung dalam rantai pasok kliennya. Pengungkapan perusahaan dalam kuesioner hutan CDP menunjukkan bahwa risiko-risiko ini ditemukan dalam perusahaan di sektor hilir. Perusahaan manufaktur dan peritel dilaporkan memiliki potensi dampak keuangan paling tinggi sehubungan dengan risiko terkait hutan pada tahun 2020, namunsampel CDP lebih mengarah pada perusahaan di sektor hilir. Risiko ini dapat mengalir melalui pemberi pinjaman bagi perusahaan jika risiko ini memengaruhi kelayakan kredit bank.

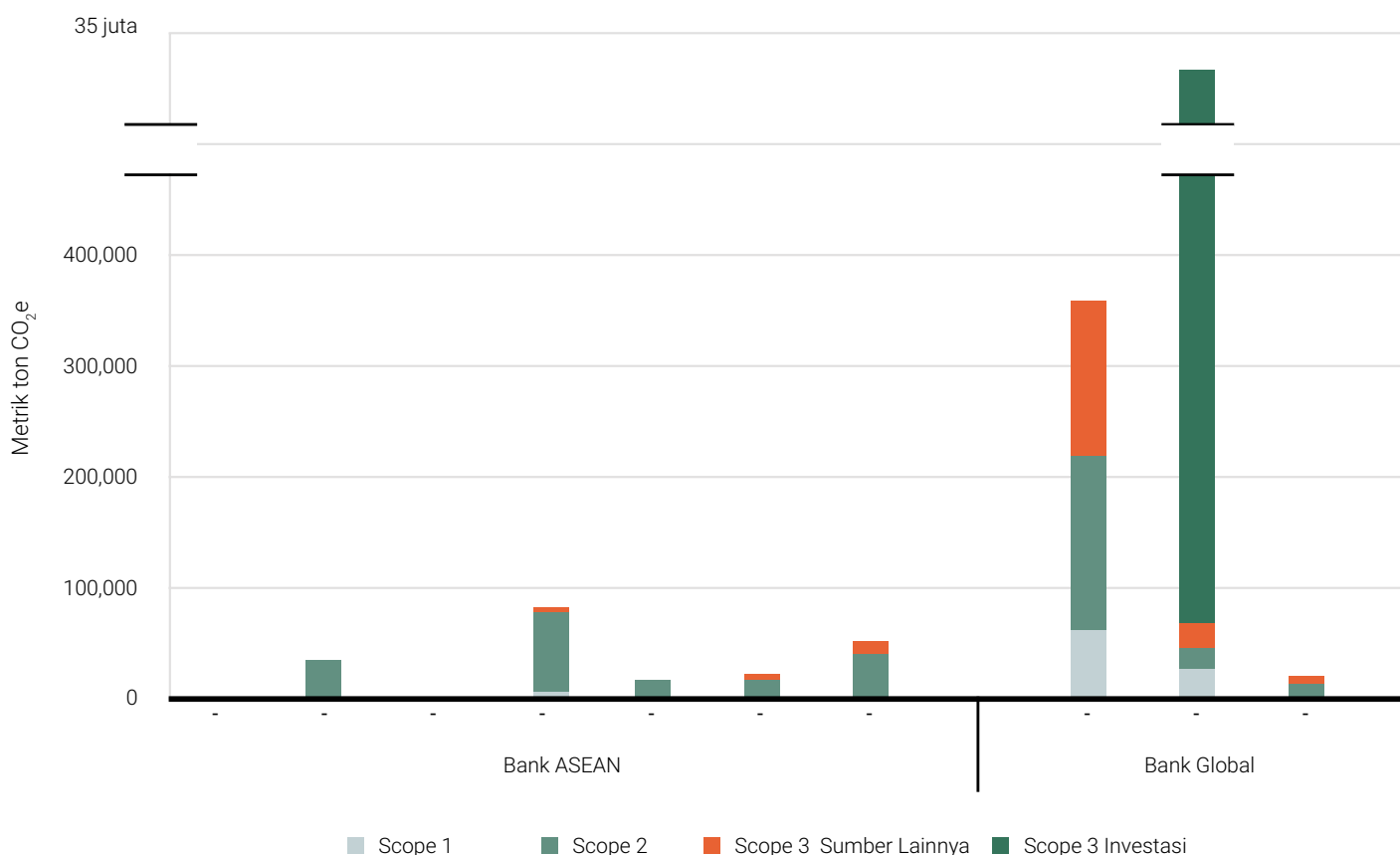
### Potensi dampak keuangan maksimum dari risiko yang diungkapkan oleh perusahaan yang beroperasi di berbagai tahap rantai pasok komoditas yang merisikokan hutan<sup>v</sup>



<sup>v</sup> Dalam kuesioner CDP mengenai Hutan tahun 2020, ada 317 bank yang mengungkapkan risiko terkait hutan. Dari jumlah ini, 155 perusahaan mengungkapkan dampak keuangan akibat risiko ini mencapai \$ 53 miliar. Sebanyak 59 dari 155 perusahaan yang mengungkapkan potensi dampak keuangan ini beroperasi di lebih dari satu tahapan rantai nilai. Dampak keuangan akibat risiko yang diungkapkan oleh perusahaan dimaksud terbagi sama rata di seluruh operasi rantai nilainya.

## Persoalan emisi pada portofolio yang tercakup dalam Scope 3 emisi adalah yang paling berpengaruh bagi bank

### Emisi yang diungkapkan berdasarkan cakupan (Scope)

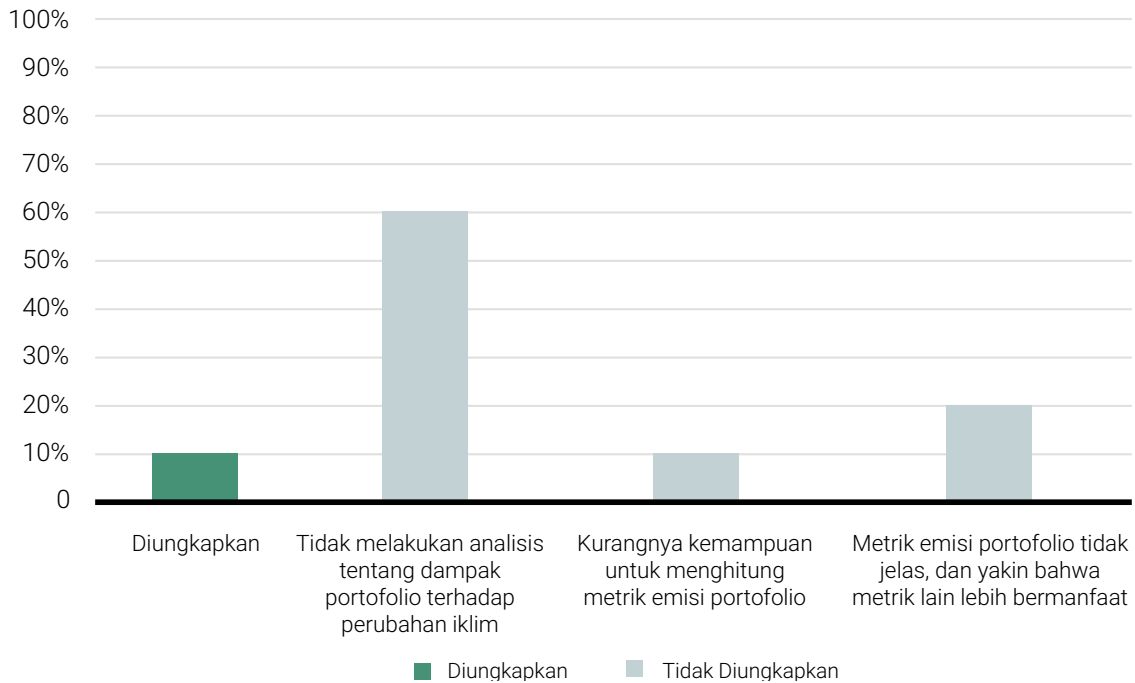


Berdasarkan data pengungkapan, terlihat jelas bahwa emisi portofolio Scope 3 sejauh ini merupakan sumber GRK paling signifikan bagi bank. Hanya satu bank yang mengungkapkan emisi portofolionya yang besarnya 400 kali lebih tinggi dari emisi operasi yang diungkapkan. Padahal, bank-bank ini hanya melaporkan antara 70% dan 80% portofolionya. Metodologi yang ada saat ini hanya ditujukan untuk menghitung emisi portofolio yang berkaitan dengan kelas aset tertentu, sehingga menghalangi bank melaporkan seluruh portofolionya. Temuan ini tidak mengejutkan, tetapi cukup penting. CDP bekerja sama dengan inisiatif lain, seperti Partnership for Carbon Accounting Financials<sup>34</sup> dan Science Based Targets initiative<sup>35</sup> untuk mengarusutamakan penilaian dan pelaporan emisi portofolio.

Di antara bank-bank yang berpartisipasi dalam proyek percontohan ini, ditemukan berbagai alasan bank global dan bank ASEAN tidak melaporkan emisi portofolionya. Persoalan terkait kemampuan menjadi alasan bank ASEAN. Ada enam bank yang belum melakukan analisis mengenai dampak portofolionya terhadap perubahan iklim, sedangkan satu bank lainnya belum memiliki kemampuan untuk menghitung metrik yang kompleks (mis. emisi portofolio) dan menggunakan metrik keterpaparan yang lebih sederhana sebagai gantinya. Bank global memiliki kemampuan lebih tinggi, tetapi ada dua bank yang tidak mengungkapkan emisi portofolionya karena metodologi yang tidak jelas dan pihaknya meyakini bahwa metrik lain lebih berguna untuk pengambilan keputusan.<sup>vi</sup>

vi Metrik yang disarankan yang lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan adalah metrik berbasis sektor, misalnya uraian beberapa gabungan sumber energi yang dibiayai.

### Alasan tidak mengungkapkan emisi portofolio



Saat menghitung emisi yang berhubungan dengan pinjaman dan investasi, lembaga keuangan harus mempertimbangkan emisi dari perubahan pemanfaatan lahan yang disebabkan

oleh klien dan penerima investasinya. Perhitungan ini sangat penting bagi bank dan lembaga keuangan (termasuk bank yang berpartisipasi dalam proyek percontohan), yang berpotensi terpapar risiko deforestasi.

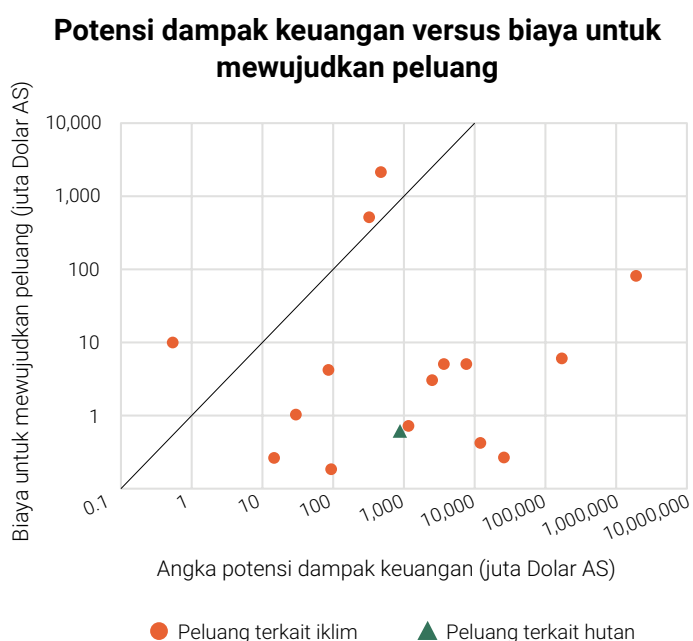


## Peluang untuk mendukung pembiayaan peralihan menuju bumi yang rendah karbon dan tanpa deforestasi di masa mendatang

Temuan utama akhir yang dapat diperoleh dari Proyek Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan yaitu adanya peluang cukup besar bagi bank untuk membiayai proses peralihan menuju masa depan rendah karbon dan tanpa deforestasi. Potensi dampak keuangan dari peluang lingkungan yang diungkapkan lebih besar dibanding potensi dampak dari risiko yang diungkapkan. Untuk merealisasikan peluang ini yang lebih penting adalah potensi dampak juga lebih besar dibanding biaya yang diperkirakan untuk mencapai peluang tersebut dalam 81% kasus dengan angka potensi dampak diberikan<sup>vii</sup>.

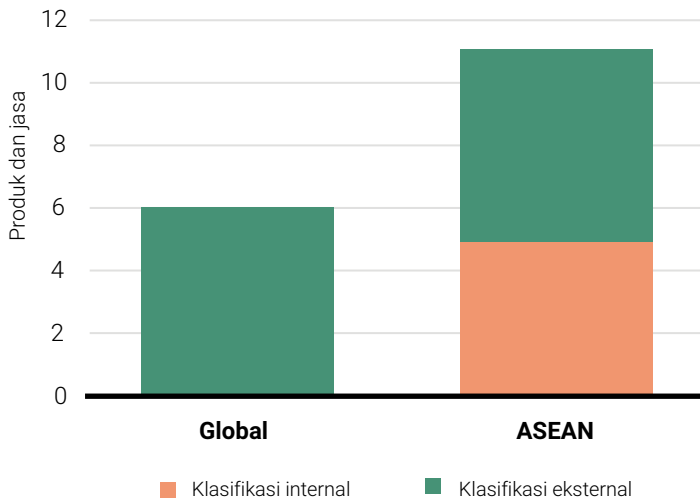
Sebanyak 82% peluang yang diungkapkan ditemukan pada bank yang membiayai portofolio, termasuk tiga peluang terkait hutan. Tren ini terutama terlihat pada bank global yang menyatakan telah berupaya mencari peluang demi meningkatkan efisiensi dan mengurangi emisi dalam operasinya.

Faktor paling umum yang mendorong terwujudnya peluang yang diungkapkan adalah produk dan jasa keuangan (58% peluang). Statistik ini masuk akal, mengingat pesatnya perkembangan produk pembiayaan LST baru di dunia<sup>36</sup>. Sebagian besar produk pembiayaan LST terbaru yang tengah marak diberitakan merupakan produk terkait iklim. Namun, data pengungkapan juga menunjukkan bahwa bank mengembangkan solusi pembiayaan yang mendukung rantai pasok berkelanjutan untuk komoditas yang merisikokan hutan. Solusi ini mencakup 'Pinjaman Transisi Organik' bagi petani tanaman pangan yang ingin memperoleh sertifikat organik dan jaminan bertarget. Sertifikat organik membantu petani mengelola biaya di muka terkait perubahan praktik produksi. Jaminan bertarget menghilangkan risiko menjadi "percepatan transaksi yang secara aktif mencegah deforestasi, mendorong reboisasi, berkontribusi terhadap produksi pertanian berkelanjutan yang efisien, dan meningkatkan mata pencaharian pedesaan".



vii Pada beberapa kasus, potensi dampak keuangan disajikan sebagai suatu kisaran dan diperoleh nilai tengahnya. Pada beberapa kasus, potensi dampak keuangan tidak diketahui.

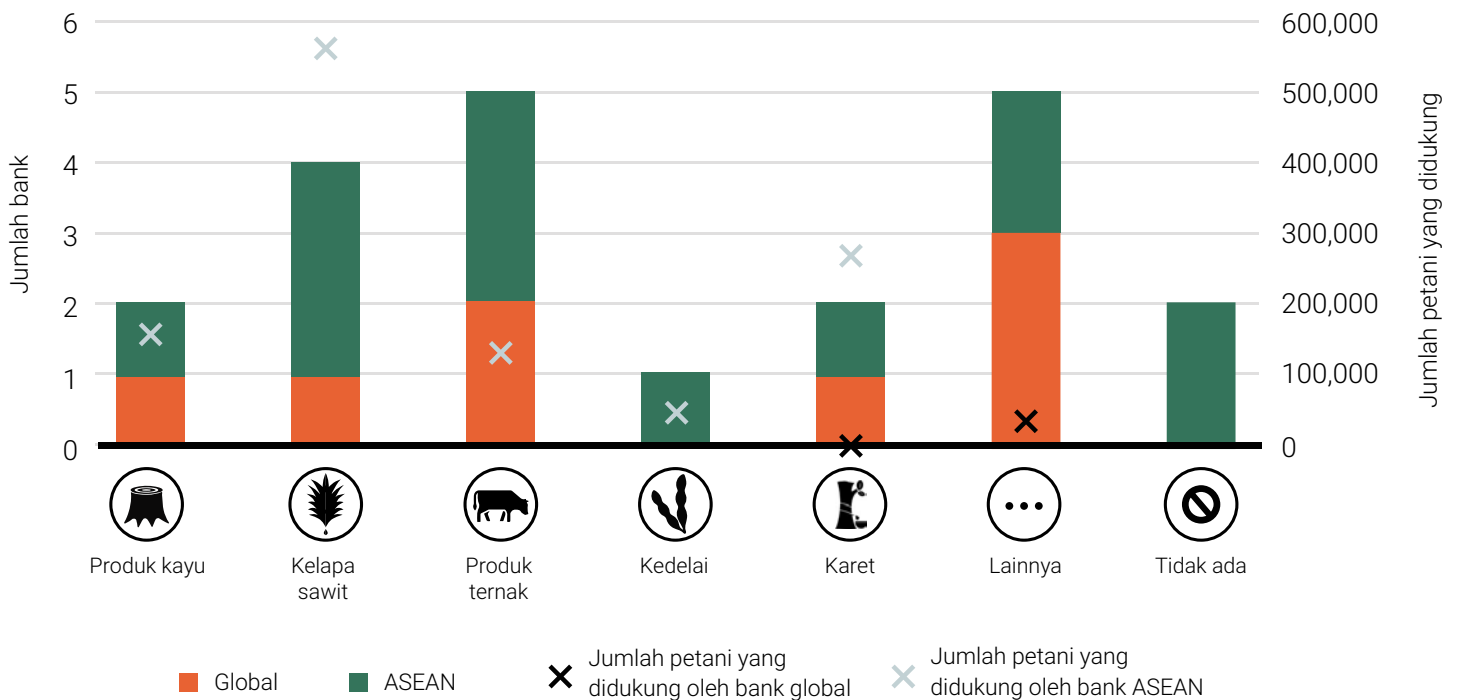
### Taksonomi yang digunakan untuk mengklasifikasikan produk berkelanjutan



Seiring hadirnya produk dan jasa pembiayaan berkelanjutan yang baru, sejumlah standar dan taksonomi untuk mengklasifikasikan produk LST juga bermunculan. Bank global lebih cenderung menggunakan taksonomi eksternal, seperti Prinsip Pinjaman Hijau (*Green Loan Principles*) dan Prinsip Pinjaman terkait Keberlanjutan (*Sustainability-Linked Loan Principles*) untuk mengklasifikasikan produknya sebagai produk berkelanjutan, sedangkan bank ASEAN lebih cenderung menggunakan klasifikasi yang ditetapkan secara internal. Meski demikian, taksonomi lokal yang berlaku, misalnya Standar Ikatan Hijau (*Green Bond Standards*) ASEAN kadang digunakan oleh bank ASEAN.

Salah satu bidang peluang yang disoroti oleh hampir semua bank yaitu pembiayaan bagi petani. Hal ini agak mengejutkan karena pembiayaan untuk sektor pertanian diasumsikan secara apriori bahwa bank global yang besar akan kekurangan jaringan cabang yang luas di wilayah tropis untuk mendukung petani desa dalam industri kelapa sawit. Tetapi, beberapa bank global melaporkan bahwa pihaknya mendukung petani komoditas lain, seperti petani padi dan cokelat. Bank global juga mendukung lebih sedikit petani perorangan dalam jumlah pasti.

### Apakah Anda memberikan pembiayaan bagi petani di setiap rantai pasok komoditas pertanian berikut?

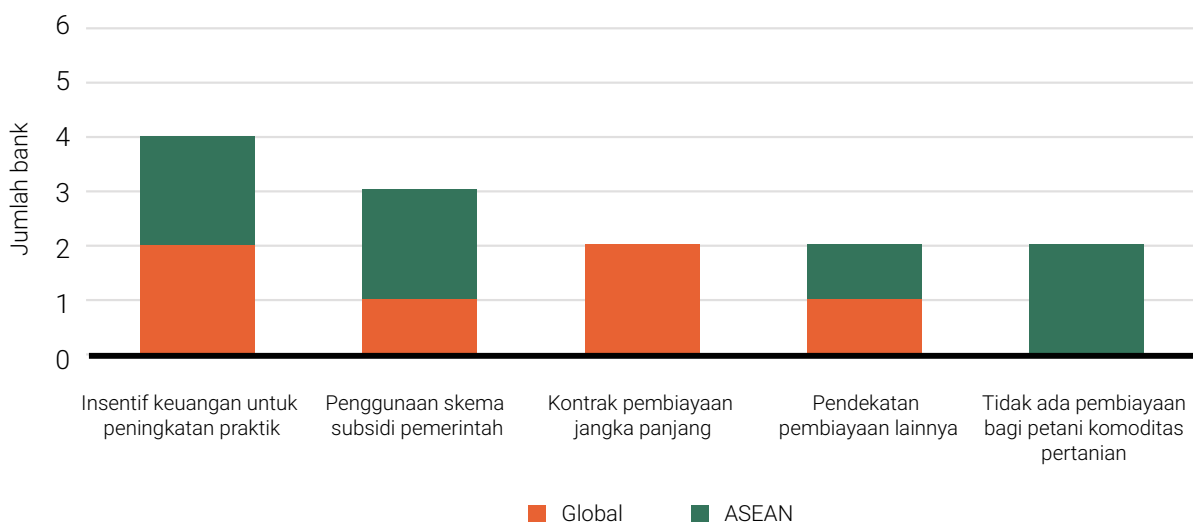


Petani sangat berperan penting dalam produksi kelapa sawit dan karet. Para petani ini mengelola 40% dari total area perkebunan sawit di Indonesia, menjadikannya kunci dalam transisi menuju keberlanjutan. Tetapi, akses petani produsen terhadap kredit merupakan persoalan yang sangat umum karena pada beberapa kasus kurangnya akses terhadap kredit (terutama kredit jangka panjang yang diperlukan untuk membiayai kegiatan penanaman kembali) mendorong perilaku yang mengakibatkan deforestasi atau konversi ekosistem alam<sup>37,38</sup>.

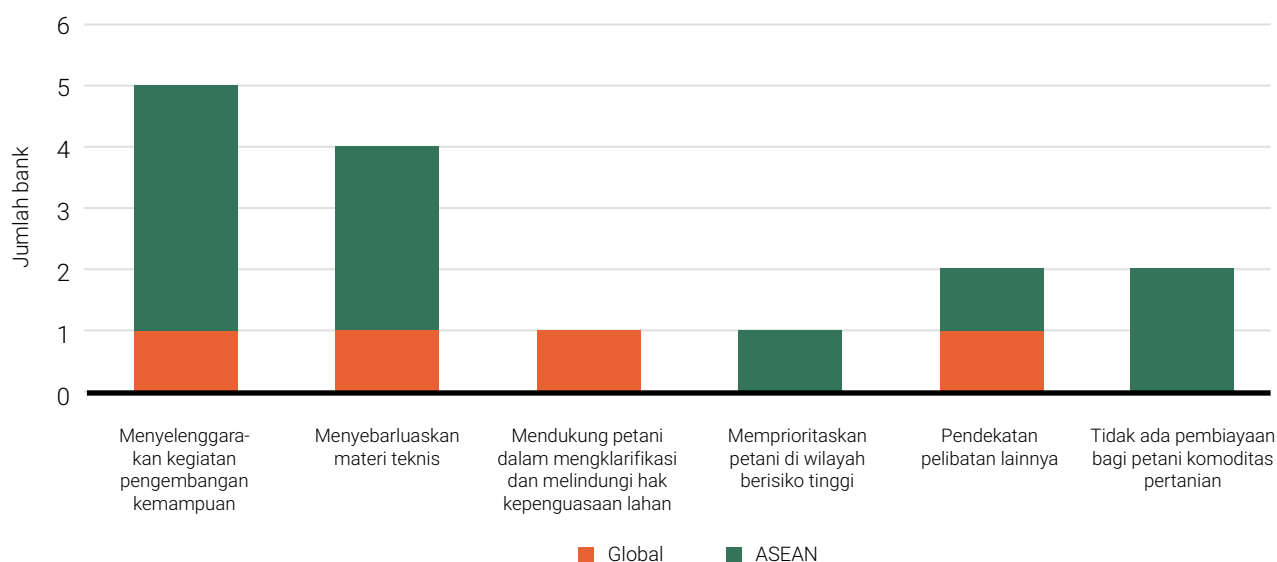
Pembiayaan petani dan pelibatan petani yang diungkapkan oleh bank merupakan peluang untuk meningkatkan aspek lingkungan dalam keberlanjutan sekaligus aspek sosialnya<sup>39</sup>.

Pendekatan yang umum melalui pengungkapan bank mencakup insentif keuangan untuk peningkatan praktik, penggunaan skema subsidi pemerintah, penyelenggaraan kegiatan pengembangan kemampuan, dan penyebaran materi teknis. Ada tiga bank, termasuk dua bank ASEAN, yang menunjukkan bahwa pihaknya menggunakan skema subsidi pemerintah, namun hanya bank global yang menyatakan tersedianya kontrak pembiayaan jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa skema subsidi dapat ditingkatkan dengan memberlakukan persyaratan usia yang lebih dewasa untuk mendukung kegiatan penanaman kembali. Skema ini didukung oleh bank yang berpartisipasi dalam proyek percontohan, mulai dari pengusaha padi perempuan di Senegal hingga petani jahe yang didukung oleh KUR di Indonesia.

### Pendekatan pembiayaan petani



### Pendekatan lainnya dalam pelibatan petani



# KESIMPULAN

Sektor jasa keuangan berperan penting dalam mewujudkan upaya peralihan menuju ekonomi rendah karbon dan tanpa deforestasi. Sebagian besar risiko lingkungan dari perusahaan jasa keuangan berasal dari portofolio bukan dari operasi langsungnya. Sebaliknya, krisis lingkungan juga menawarkan banyak peluang bisnis bagi sektor ini. Upaya mencapai praktik nol emisi (net-zero) memerlukan investasi yang besar dalam teknologi rendah karbon dan pertanian berkelanjutan, yang hanya dapat disediakan oleh sektor keuangan. Karena perusahaan jasa keuangan memiliki pengaruh lebih besar daripada operasi langsungnya, maka perusahaan ini memainkan peran unik dalam mengatasi perubahan iklim dan persoalan lingkungan lainnya yang mendesak, seperti deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati. Pengaruhnya dalam cakupan ekonomi yang lebih luas menunjukkan bahwa bank dapat mempercepat perubahan dengan melibatkan perusahaan yang diberi pinjaman, investasi, dan jaminan asuransi.

Sebagian besar persoalan lingkungan tersebut juga berdampak terhadap kesehatan. Sebagai contoh, deforestasi dan perubahan pemanfaatan lahan meningkatkan risiko timbulnya pandemi baru dan mematikan. Oleh karena itu, upaya mengurangi risiko pandemi harus dilakukan

melalui kerja sama dengan alam. Kondisi ini memberikan peluang tepat waktu bagi sektor jasa keuangan untuk memicu lompatan besar menuju ekonomi berkelanjutan. Pengungkapan dampak yang distandardisasi dan disesuaikan adalah langkah awal yang utama.



## Berikut ini adalah rekomendasi utama bagi bank.

- ▼ Mempertimbangkan persoalan 'materialitas ganda' dari kedua belah pihak. Selain menilai persoalan lingkungan yang dapat berdampak terhadap portofolionya, bank harus menilai dampak portofolionya terhadap lingkungan, termasuk hutan.
- ▼ Menilai dampak portofolio bank yang memicu deforestasi di sepanjang rantai pasok (produsen, pengolah, pedagang, perusahaan manufaktur, peritel).
- ▼ Menerapkan kebijakan dengan melibatkan para klien secara proaktif agar tetap bertanggung jawab dan mendukung dalam peralihan menuju keberlanjutan.
- ▼ Memperkuat kerangka pelaporan bank dan mengungkapkan sepenuhnya praktik peminjaman bank, termasuk pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan.



## Berikut ini adalah rekomendasi utama bagi pembuat kebijakan dan regulator.

- ▼ Memperkuat kerangka kebijakannya untuk bank dengan mempertimbangkan pengelolaan iklim dan perlindungan modal alam.
- ▼ Mempertimbangkan untuk mengintegrasikan persoalan terkait lingkungan ke dalam persyaratan modal bank.
- ▼ Terus mengembangkan taksonomi untuk kegiatan berkelanjutan dan produk keuangan ramah lingkungan.
- ▼ Para pembuat kebijakan ASEAN harus mempertimbangkan untuk mendukung pembiayaan komoditas yang merisikokan hutan bagi petani, misalnya dengan memberikan jaminan pemerintah bagi pemberi pinjaman.



### Berikut ini adalah rekomendasi utama bagi investor.

- ▼ Menilai emisi portofolionya – lih. *CDP's Technical Note on Portfolio Impact Metrics for Financial Services Companies* sebagai acuan.
- ▼ Mempertimbangkan pelibatan portofolio sebagai alternatif untuk divestasi yang dipicu pengecualian kebijakan. Setelah investor melakukan divestasi, pengaruhnya terhadap dampak lingkungan perusahaan divestasi tersebut berhenti.
- ▼ Terus melibatkan klien portofolionya dan aktif berpartisipasi dalam pemungutan suara pada Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham (*Annual General Meeting*) terkait persoalan lingkungan.
- ▼ Terus melibatkan pembuat kebijakan dan pembuat peraturan terkait kebijakan dan peraturan lingkungan.

### Akan dibawa ke mana kerangka pelaporan ini oleh CDP?

Dengan menyongsong tahun-tahun penting yang akan datang, kami melihat adanya peningkatan kebutuhan akan data lingkungan yang kuat, tepat waktu, dan dapat ditindaklanjuti yang dapat digunakan oleh pasar untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, CDP bertujuan untuk memperluas cakupan kuesionernya di luar pertanyaan yang ada saat ini tentang emisi karbon, deforestasi, dan keamanan pasokan air, agar mencakup seluruh faktor lingkungan. Upaya ini dilakukan berdasarkan komitmen CDP untuk mempercepat terwujudnya tekad dan mendorong berbagai tindakan dalam melestarikan lingkungan global.

Bagi lembaga keuangan, hal ini mencakup semua risiko lingkungan, peluang, dan dampak yang diakibatkan oleh pinjaman, investasi, dan penjaminan asuransinya. Berdasarkan kuesioner yang ada tentang pengelolaan perubahan iklim dalam jasa keuangan, CDP bekerja sama dengan pemangku kepentingan dalam Percontohan Perubahan Iklim dan Hutan Jasa Keuangan untuk mengembangkan berbagai metrik terkait hutan untuk sektor keuangan. Metrik-metrik yang penting akan digabungkan dalam kerangka pelaporan yang umum bagi perusahaan jasa keuangan di masa mendatang. Cara ini dapat mengurangi upaya pelaporan dan merupakan solusi terukur yang hendak CDP laksanakan di masa mendatang karena kuesioner untuk sektor keuangan dikembangkan untuk mencakup sejumlah persoalan lingkungan yang lebih komprehensif.

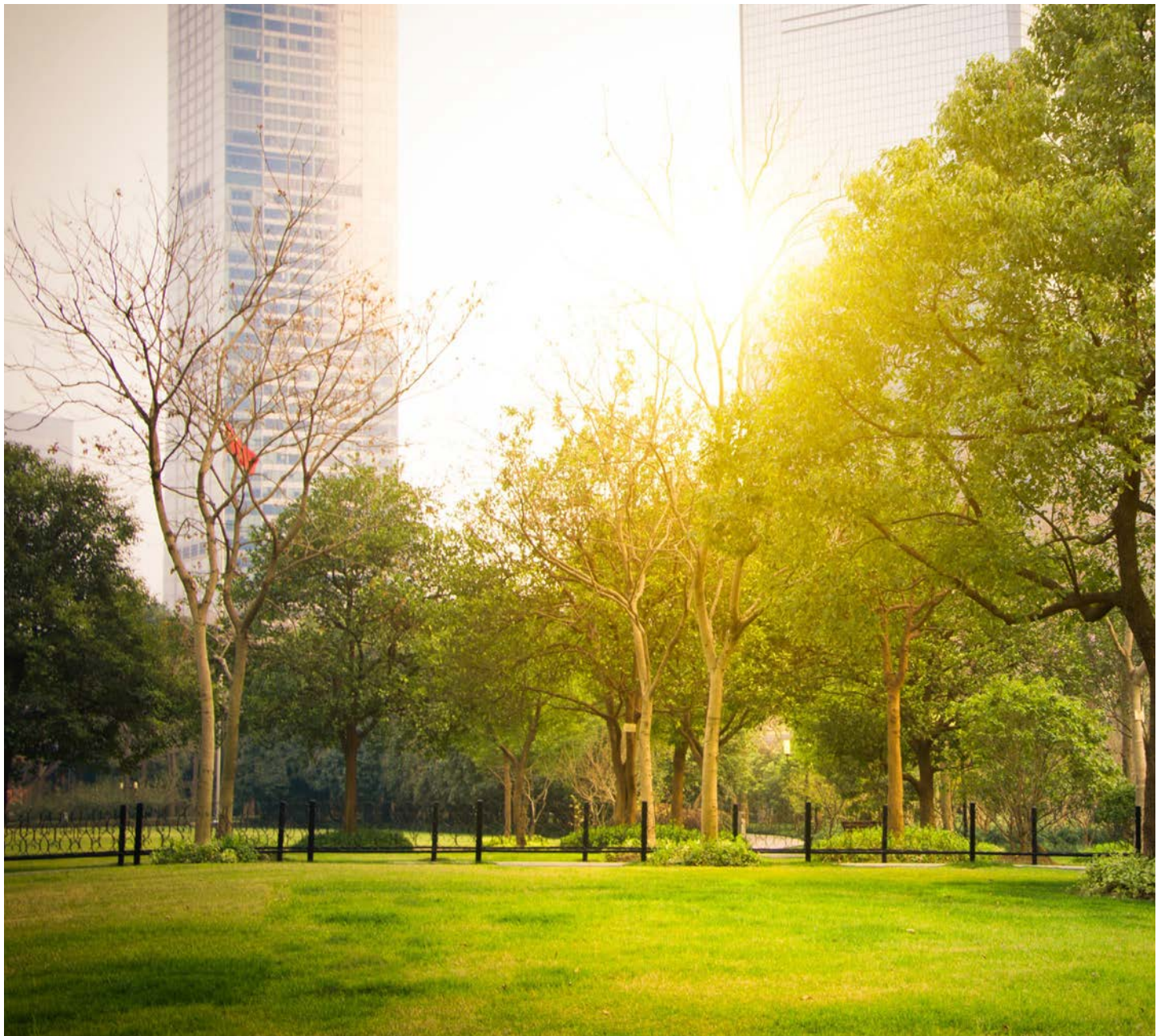




# REFERENSI

- 1 [https://www.oliverwyman.com/content/dam/oliver-wyman/v2/publications/2020/January/Global\\_Risks\\_Report\\_2020.pdf](https://www.oliverwyman.com/content/dam/oliver-wyman/v2/publications/2020/January/Global_Risks_Report_2020.pdf)
- 2 <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1748-9326/aa836d/pdf>
- 3 [https://www.oliverwyman.com/content/dam/oliver-wyman/v2/publications/2020/January/Global\\_Risks\\_Report\\_2020.pdf](https://www.oliverwyman.com/content/dam/oliver-wyman/v2/publications/2020/January/Global_Risks_Report_2020.pdf)
- 4 [http://forestsandfinance.org/wp-content/uploads/2020/08/FF\\_Briefing\\_Sep\\_2020-EN.pdf](http://forestsandfinance.org/wp-content/uploads/2020/08/FF_Briefing_Sep_2020-EN.pdf)
- 5 <https://chainreactionresearch.com/wp-content/uploads/2018/12/USD-11-Billion-Loans-to-Palm-Oil-Industry-ESG-Issues-May-Create-Indirect-Risks-for-Bank-Investors-1.pdf>
- 6 <https://6fefcbb86e61af1b2fc4-c70d8ead6ced550b4d987d7c03fcdd1d.ssl.cf3.rackcdn.com/cms/reports/documents/000/005/316/original/CDP-SEA-banks-pilot-executive-summary.pdf?1596042488>
- 7 <https://www.nature.com/articles/s41586-018-0300-2>
- 8 <https://esajournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1890/03-5258>
- 9 <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0305750X9900025X>
- 10 <https://science.sciencemag.org/content/358/6360/230>
- 11 <https://science.sciencemag.org/content/342/6160/850>
- 12 <https://bg.copernicus.org/articles/11/247/2014/>
- 13 <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0169534704002666>
- 14 [https://www.cell.com/trends/ecology-evolution/fulltext/S0169-5347\(13\)00107-9?\\_returnURL=https%3A%2F%2Flinkinghub.elsevier.com%2Fretrieve%2Fpii%2FS0169534713001079%3Fshowall%3Dtrue](https://www.cell.com/trends/ecology-evolution/fulltext/S0169-5347(13)00107-9?_returnURL=https%3A%2F%2Flinkinghub.elsevier.com%2Fretrieve%2Fpii%2FS0169534713001079%3Fshowall%3Dtrue)
- 15 <https://6fefcbb86e61af1b2fc4-c70d8ead6ced550b4d987d7c03fcdd1d.ssl.cf3.rackcdn.com/cms/reports/documents/000/005/316/original/CDP-SEA-banks-pilot-executive-summary.pdf?1596042488>
- 16 [https://www.researchgate.net/profile/Stuart\\_Pimm/publication/343345826\\_Ecology\\_and\\_economics\\_for\\_pandemic\\_prevention/links/5f6a3201458515b7cf46cf61/Ecology-and-economics-for-pandemic-prevention.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Stuart_Pimm/publication/343345826_Ecology_and_economics_for_pandemic_prevention/links/5f6a3201458515b7cf46cf61/Ecology-and-economics-for-pandemic-prevention.pdf)
- 17 [https://www.bnm.gov.my/index.php?ch=en\\_press&pg=en\\_press&ac=4920](https://www.bnm.gov.my/index.php?ch=en_press&pg=en_press&ac=4920)
- 18 <https://www.ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/OJK-Sustainable-Finance-Roadmap,-Facilitating-Financial-Services-Institutions-to-Innovate.aspx>
- 19 <https://susba.org/pdfs/report-2020.pdf>
- 20 <https://www.cdp.net/en/articles/investor/a-huge-year-for-climate-and-the-financial-services-sector-holds-the-key>
- 21 <https://6fefcbb86e61af1b2fc4-c70d8ead6ced550b4d987d7c03fcdd1d.ssl.cf3.rackcdn.com/cms/reports/documents/000/005/316/original/CDP-SEA-banks-pilot-executive-summary.pdf?1596042488>
- 22 Ibid.
- 23 [https://www.oliverwyman.com/content/dam/oliver-wyman/v2/publications/2020/January/Global\\_Risks\\_Report\\_2020.pdf](https://www.oliverwyman.com/content/dam/oliver-wyman/v2/publications/2020/January/Global_Risks_Report_2020.pdf)
- 24 [http://pdf.wri.org/ghg\\_protocol\\_2004.pdf](http://pdf.wri.org/ghg_protocol_2004.pdf)
- 25 <https://chainreactionresearch.com/wp-content/uploads/2018/12/USD-11-Billion-Loans-to-Palm-Oil-Industry-ESG-Issues-May-Create-Indirect-Risks-for-Bank-Investors-1.pdf>
- 26 <https://www.scientificbeta.com/#/publicsurvey?slug=esg-engagement-and-divestment>
- 27 [https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=uriserv:OJ.L\\_.2018.328.01.0082.01.ENG&toc=OJ:L:2018:328:TOC](https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=uriserv:OJ.L_.2018.328.01.0082.01.ENG&toc=OJ:L:2018:328:TOC)
- 28 [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/933782/FINAL\\_TCFD\\_REPORT.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/933782/FINAL_TCFD_REPORT.pdf)
- 29 [https://ec.europa.eu/finance/docs/policy/190618-climate-related-information-reporting-guidelines\\_en.pdf](https://ec.europa.eu/finance/docs/policy/190618-climate-related-information-reporting-guidelines_en.pdf)
- 30 [https://www.efeca.com/wp-content/uploads/2019/12/191212-Palm-Oil-Biodiesel\\_Final.pdf](https://www.efeca.com/wp-content/uploads/2019/12/191212-Palm-Oil-Biodiesel_Final.pdf)
- 31 [https://forestsandfinance.org/wp-content/uploads/2019/05/FF\\_4pg\\_2019\\_04\\_vENG.pdf](https://forestsandfinance.org/wp-content/uploads/2019/05/FF_4pg_2019_04_vENG.pdf)

- 32 [http://forestsandfinance.org/wp-content/uploads/2020/08/FF\\_Briefing\\_Sep\\_2020-EN.pdf](http://forestsandfinance.org/wp-content/uploads/2020/08/FF_Briefing_Sep_2020-EN.pdf)
- 33 [https://naturalcapitalcoalition.org/wp-content/uploads/2018/04/Connecting-Finance-and-Natural-Capital\\_Supplement-to-the-Natural-Capital-Protocol-1.pdf](https://naturalcapitalcoalition.org/wp-content/uploads/2018/04/Connecting-Finance-and-Natural-Capital_Supplement-to-the-Natural-Capital-Protocol-1.pdf)
- 34 <https://carbonaccountingfinancials.com/files/downloads/PCAF-Global-GHG-Standard.pdf>
- 35 <https://sciencebasedtargets.org/resources/legacy/2020/10/Financial-Sector-Science-Based-Targets-Guidance-Pilot-Version.pdf>
- 36 <https://www.iisd.org/system/files/publications/sustainable-investing.pdf>
- 37 <https://www.tropicalforestalliance.org/assets/Uploads/TFA2020-Innovative-Replanting-Models-2018-online.pdf>
- 38 [www.cifor.org/publications/pdf\\_files/infobrief/6582-infobrief.pdf](http://www.cifor.org/publications/pdf_files/infobrief/6582-infobrief.pdf)
- 39 <https://orbitas.finance/wp-content/uploads/2020/12/Agriculture-in-the-Age-of-Climate-Transitions-Executive-Summary.pdf>



**Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:**

**Penulis Utama**

**Joseph Power**

Senior Manager, Sustainable  
Finance Environmental Practice  
joseph.power@cdp.net

**Kontributor**

**Christian Lonnqvist**

Manager  
Financial Services  
christian.lonnqvist@cdp.net

**Jordan McDonald**

Senior Analyst  
Financial Services  
jordan.mcdonald@cdp.net

**So Lefebvre**

Senior Officer  
Financial Services  
so.lefebvre@cdp.net

**Tomasz Sawicki**

Project Manager  
Forests  
tomasz.sawicki@cdp.net

**Radhika Mehrotra**

Engagement Manager  
Capital Markets  
radhika.mehrotra@cdp.net

**Norhani Khalit**

Engagement Manager  
Capital Markets  
norhani.khalit@cdp.net

**Nur Arifiandi**

Policy And Regulation Manager Southeast Asia  
Policy  
nur.arifiandi@cdp.net

**CDP Worldwide**

Level 4  
60 Great Tower Street  
London EC3R 5AD  
Tel: +44 (0) 20 3818 3900  
www.cdp.net